



**PENILAIAN KELAYAKAN LAGU *PARENTING* SEBAGAI MEDIA  
PROMOSI KESEHATAN MENTAL TENTANG HUBUNGAN  
KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK**

**SKRIPSI**

Oleh

**Mohammad Dwi Adi Nugroho  
NIM 132110101094**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PENILAIAN KELAYAKAN LAGU *PARENTING* SEBAGAI MEDIA  
PROMOSI KESEHATAN MENTAL TENTANG HUBUNGAN  
KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat  
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Mohammad Dwi Adi Nugroho  
NIM 132110101094**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

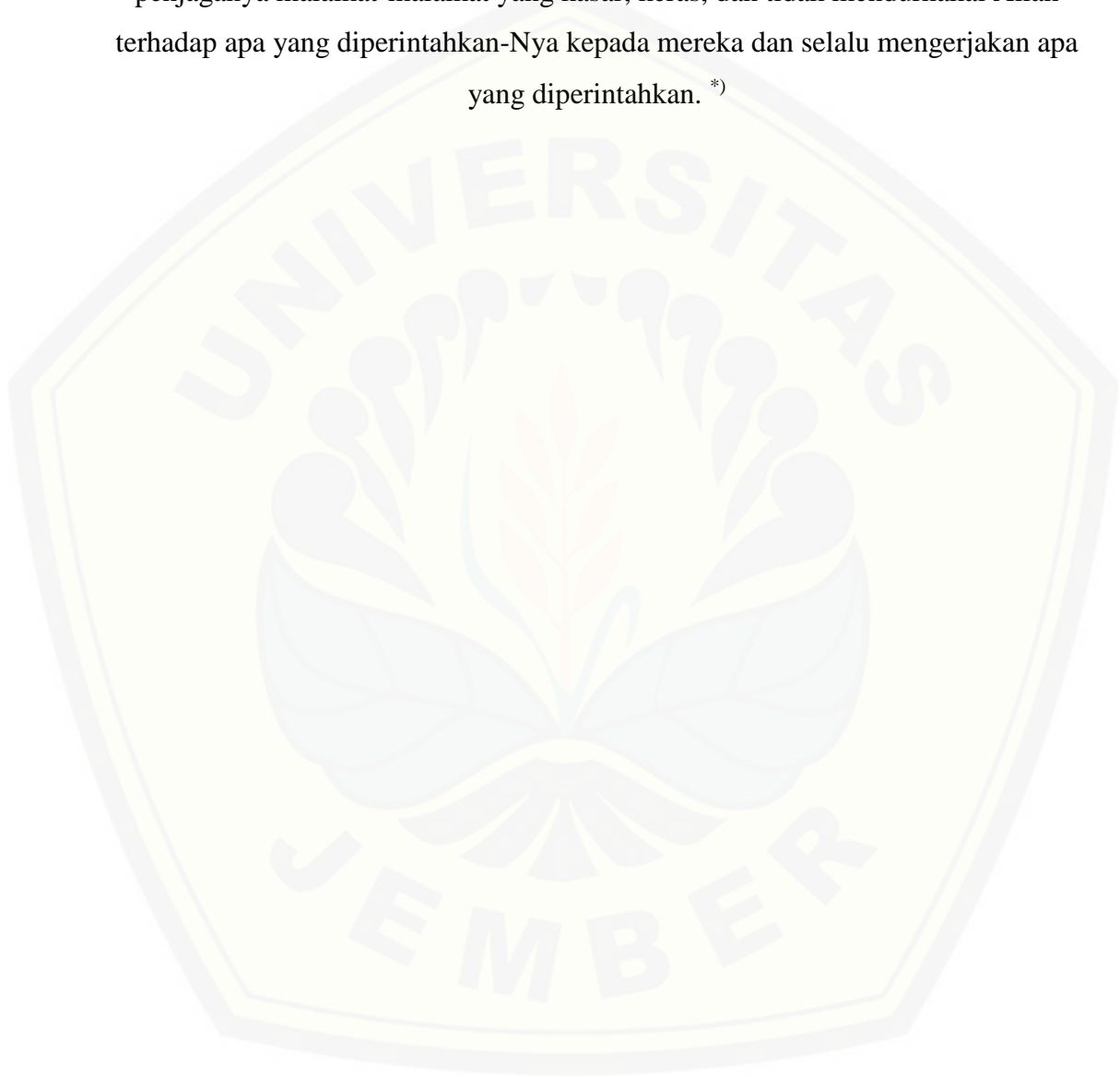
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk:

1. Ayahanda saya, Alm. Bapak D. Siswoyo, S.E., serta kedua ibu saya tercinta, Ibu Siti Chalimah, S.E., dan Ibu Gillian Hamilton M.D PhD yang telah berjuang dan berkorban untuk membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang hidup benar dan berbahagia, dan senantiasa mendoakan saya tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tulus dan tiada akhir.
2. Semua guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
3. Para sahabat, keluarga FKM Universitas Jember dan keluarga besar Angkatan 2013 FKM Universitas Jember.
4. Agama, Negara, dan Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

## MOTO

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. \*)



---

\*) QS At Tahrim ayat 6. *Al Qur'an Mushaf per Kata Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: Penerbit Jabal

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Dwi Adi Nugroho

NIM : 132110101094

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Penilaian Kelayakan Lagu Parenting Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 April 2018

Yang menyatakan,

Mohammad Dwi Adi Nugroho

NIM 132110101094

**PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**PENILAIAN KELAYAKAN LAGU *PARENTING* SEBAGAI MEDIA  
PROMOSI KESEHATAN MENTAL TENTANG HUBUNGAN  
KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK**

Oleh

Mohammad Dwi Adi Nugroho  
NIM 132110101094

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.K.M, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.K.M, M.Kes

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Penilaian Kelayakan Lagu Parenting Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 16 April 2018  
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing		Tanda Tangan
1. DPU	: Mury Ririanty, S.KM, M.Kes NIP. 19831027 201012 2 003	(.....)
2. DPA	: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes NIP. 19831113 201012 2 006	(.....)

Penguji		
1. Ketua	: Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes. NIP. 19730604 200112 1 003	(.....)
2. Sekretaris	: Reny Indrayani, S.KM., M.KKK. NIP. 19881118 201404 2 001	(.....)
3. Anggota	: drs. Rijadi Budi Tjahjono NIP. 19610320 199203 1 005	(.....)

Mengesahkan  
Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes  
NIP. 198005162003122002



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Penilaian Kelayakan Lagu Parenting Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak* sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing utama, yang telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing anggota, yang telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini
4. Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes., selaku ketua penguji. Terima kasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini
5. Reny Indrayani, S.KM.,M.KKK., selaku sekretaris penguji. Terima kasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini
6. Muchammad Eko Kurniawan, Nikmatul Azizah, Jing Hamilton, Susanna Hamilton, Michael Hamilton, John Roden, Marybeth Roden, Joshua Roden, Alyssa Roden, Ryan Roden, dan Benjamin Roden selaku keluarga penulis, terima kasih atas semangat dan motivasi selama ini
7. Teman-teman seperjuangan Peminatan PKIP 2013, UKM KOMPLIDS, UKM PH9, UKM Arkesma, Bina Antarbudaya Chapter Surabaya, Kelompok PBL 08 Desa Arjasa, Kelompok Magang RSUD dr Haryoto Kabupaten Lumajang semoga selalu kompak
8. Indi, Dani, Didin, Fay, Erlia, Shelvy, Sri, Arif, dan Merina selaku sahabat seperjuangan penulis. Terima kasih atas inspirasi dan persaudaraannya



9. Citra, Galih, Teo, Heri, dan Kana selaku sahabat GGS. Terima kasih kawan, kalian selalu ada dalam suka dan duka
10. Oggy, Dewa, Iwan, Ulvy, Rizkia, dan Wahyu selaku sahabat RnB. Terima kasih atas semangatnya walau dari jauh
11. Semua orang yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak ada kata sempurna dalam penelitian. Oleh karena itu saya mengharapkan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya. Atas perhatian dan dukungannya, kami mengucapkan terima kasih.

Jember, April 2018

Penulis

## RINGKASAN

**Penilaian Kelayakan Lagu *Parenting* Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak**; Mohammad Dwi Adi Nugroho; 132110101094; 2018; 101 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Dewasa ini, tindak kriminalitas yang terjadi pada anak terus meningkat. Salah satu penyebab tingginya angka kriminalitas pada anak adalah tidak berfungsinya keluarga. Hubungan kelekatan antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang baik dan sehat. Survei pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan sebanyak 62 % responden dengan kriteria umur 15-49 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kelekatan antara orang tua dan anak. Media lagu merupakan media promosi kesehatan yang terbukti efektif mempengaruhi sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan media lagu sebagai media kesehatan mental tentang hubungan kelekatan orang tua dengan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Jember dan Kota Surabaya. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dan didapatkan sejumlah 6 orang informan yang terdiri atas musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Kredibilitas data diuji dengan melakukan prosedur *membercheck*.

Proses produksi media lagu terbagi ke dalam tiga proses yaitu penciptaan komposisi musik, penulisan lirik, dan perekaman. Penilaian kelayakan pada aspek ekspresi musikal oleh informan utama musisi 1 dan 2 secara keseluruhan sudah sesuai, namun perlu beberapa perbaikan/aransemen ulang pada aspek tertentu. Penilaian kelayakan lirik media lagu oleh seluruh informan utama secara keseluruhan sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan. Beberapa kekurangan yang dimiliki media lagu antara lain: terdapat kata yang memiliki sifat ambigu; pesan yang terlalu padat sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *anchoring*;

dan penggunaan bahasa yang terlalu lugas yang memungkinkan pesan mudah untuk dilupakan. Kelebihan lirik yaitu kemudahan lirik untuk dipahami karena penggunaan bahasa yang ringan dan tersurat.

Penilaian konsep media lagu oleh informan utama psikolog 1 dan 2 serta ahli promosi kesehatan 1 dan 2 secara keseluruhan sudah sesuai. Isi dan tujuan lagu sudah layak untuk menjadi media kesehatan. Media lagu memiliki kemudahan dalam penerimaan oleh sasaran karena memiliki sifat *easy listening*, menarik, kekinian, dan dapat memainkan emosi pendengar. Keterbatasan media lagu terletak pada kurangnya kata dalam lirik yang berfungsi sebagai pengingat, durasi media lagu yang cukup panjang, dan frekuensi penyebarluasan media melalui saluran yang dipilih.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti di antaranya adalah aransemen pada lagu perlu dilakukan kembali agar dapat meningkatkan kualitas lagu dari segi kekayaan alat musik yang digunakan, komposisi musik, dinamik, dan *mixing* media lagu serta pemilihan penyanyi utama yang sesuai. Media lagu dapat disebarluaskan melalui saluran-saluran antara lain: radio, *Youtube*, kelompok pesan *whatsapp* dan *parenting training*. Penggunaan dan penyebarluasan media lagu hasil ciptaan peneliti melalui kerja sama lintas sektoral antara DP3AKB dengan Dinas Perhubungan dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Kerja sama tersebut dapat berupa pemutaran media lagu yang telah diaransemen ulang di tempat umum seperti terminal, stasiun, pelabuhan, bandara, dan tempat kerja. Saluran-saluran yang dapat menunjang media lagu seperti radio, *Youtube*, dan pesan berantai berbasis media sosial lainnya. Dinas Kesehatan juga dapat memutar media lagu yang telah diaransemen ulang pada saat Posyandu atau di ruang tunggu rumah sakit.

**SUMMARY**

***The Appropriateness Assessment of Song Titled Parenting as Mental Health Promotion Media about Parent-Children's Attachment Relationship; Mohammad Dwi Adi Nugroho; 132110101094; 2018; 101 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Science Faculty of Public Health University of Jember.***

In the recent years, the public has been surprised by the increasing number of criminal acts among children, either as a subject or an object. The non-functioning family has become the main reason behind the high rates of crime involving children. The attachment relationship between parent and child took the main role as a booster in healthy development and growth of children. Based on preliminary surveys conducted by researchers, 62% of respondents consist of 15-49 years of age, have lower knowledge about the attachment relationship. A song was selected as a health promotion media based on previous research that proved to be effective. The aim of this study is to assess the appropriateness of the song titled Parenting as mental health promotion media about children-parents attachment relationship.

This research is categorized as Research and Development study using the qualitative approach. The research took place in Jember and Surabaya. As many as six people consisting of musicians, psychologists, and health promotion experts are selected as the informant by using purposive techniques. Data collection techniques used are in-depth interviews and documentation. Data analysis technique used is content analysis method. Data credibility is tested by doing a member check procedure.

The production process of the song divided into three processes, composing musical composition, writing the lyric, dan recording the music. The overall result of appropriateness assessment on the aspect of musical expression by musician 1 and 2 is good, but it needs some re-arrangement on certain aspects. The results of appropriateness assessment of the lyrics by all the main informants are good. Nevertheless, the lyric contains some ambiguous word and fully packed with information. The lyrics are easy to memorize because it doesn't use any metaphor.

The results of appropriateness assessment on the concept of the song by the psychologist 1 and 2 and also health promotion expert 1 and 2 are good. The passage of the song has greater tendency to be understood because it is easy to listen, interesting, up to date, and emotion-playing. The only limitation of the song including the duration of the song, the limited channel use to disseminated the song due to the cost, and easy-to-forget kind of word used in the lyrics.

Based on the results of the research, the suggestion given by the researcher are re-arrangements on the musical instruments aspect, the composition of music, the dynamics, and mixing. The lead singer also needs to be replaced because she does not match the expected pitch and timbre. A re-arranged song can be disseminated through cross-sectoral cooperation between DP3AKB with Department of Transportation and Department of Manpower and Transmigration. The form of cooperation may include playback the song in public areas like bus and train stations, port, airport, and workplaces. Channels that can support the media such as radio, youtube, and other social media-based messaging. The song can also be played during pre and postnatal health care activity or in hospital waiting room.



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan Umum.....	8
1.3.2 Tujuan Khusus .....	8
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Kelekatan .....</b>	<b>10</b>
2.1.1 Pengertian Kelekatan .....	10
2.1.2 Aspek-aspek Kelekatan .....	12
2.1.3 Faktor-faktor Kelekatan.....	12
<b>2.2 Kesehatan Mental .....</b>	<b>13</b>

2.2.1	Pengertian Kesehatan Mental .....	13
2.2.2	Faktor yang mempengaruhi Kesehatan mental .....	14
<b>2.3</b>	<b>Media Promosi Kesehatan .....</b>	<b>14</b>
2.3.1	Konsep Media.....	14
2.3.3	Promosi Kesehatan .....	16
2.3.4	Media Promosi Kesehatan .....	16
2.3.5	Tujuan Media Promosi Kesehatan.....	18
2.3.6	Manfaat Media Promosi Kesehatan.....	18
2.3.7	Macam-Macam Alat Bantu atau Media .....	19
2.3.8	Penggolongan Media Promosi Kesehatan .....	19
2.3.9	Lagu Sebagai Media Promosi Kesehatan .....	20
2.3.10	Studi Kelayakan Media .....	21
<b>2.4</b>	<b>Elemen Dasar Musik/ Lagu.....</b>	<b>21</b>
2.4.1	Tangga Nada ( <i>Scales</i> ) .....	22
2.4.2	Instrumen/ Alat Musik.....	23
2.4.3	Syair/ Lirik.....	23
2.4.4	Irama dan Ritme ( <i>Rhythm</i> ) .....	24
2.4.5	Melodi.....	26
2.4.6	Harmoni .....	26
2.4.7	Tinggi-Rendah ( <i>Pitch</i> ).....	27
2.4.8	Dinamik ( <i>Dynamic</i> ) .....	28
2.4.9	Warna Bunyi ( <i>Tone</i> ) .....	29
2.4.10	<i>Tempo</i> .....	30
2.4.11	Jenis-Jenis Aliran Musik/ <i>Genre</i> .....	30
2.4.13	<i>Mixing</i> .....	32
<b>2.5</b>	<b>Landasan Teori Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>2.6</b>	<b>Teori Perubahan Perilaku ABC .....</b>	<b>34</b>
<b>2.7</b>	<b>Kerangka Teori .....</b>	<b>37</b>
<b>2.8</b>	<b>Kerangka Konsep.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>40</b>



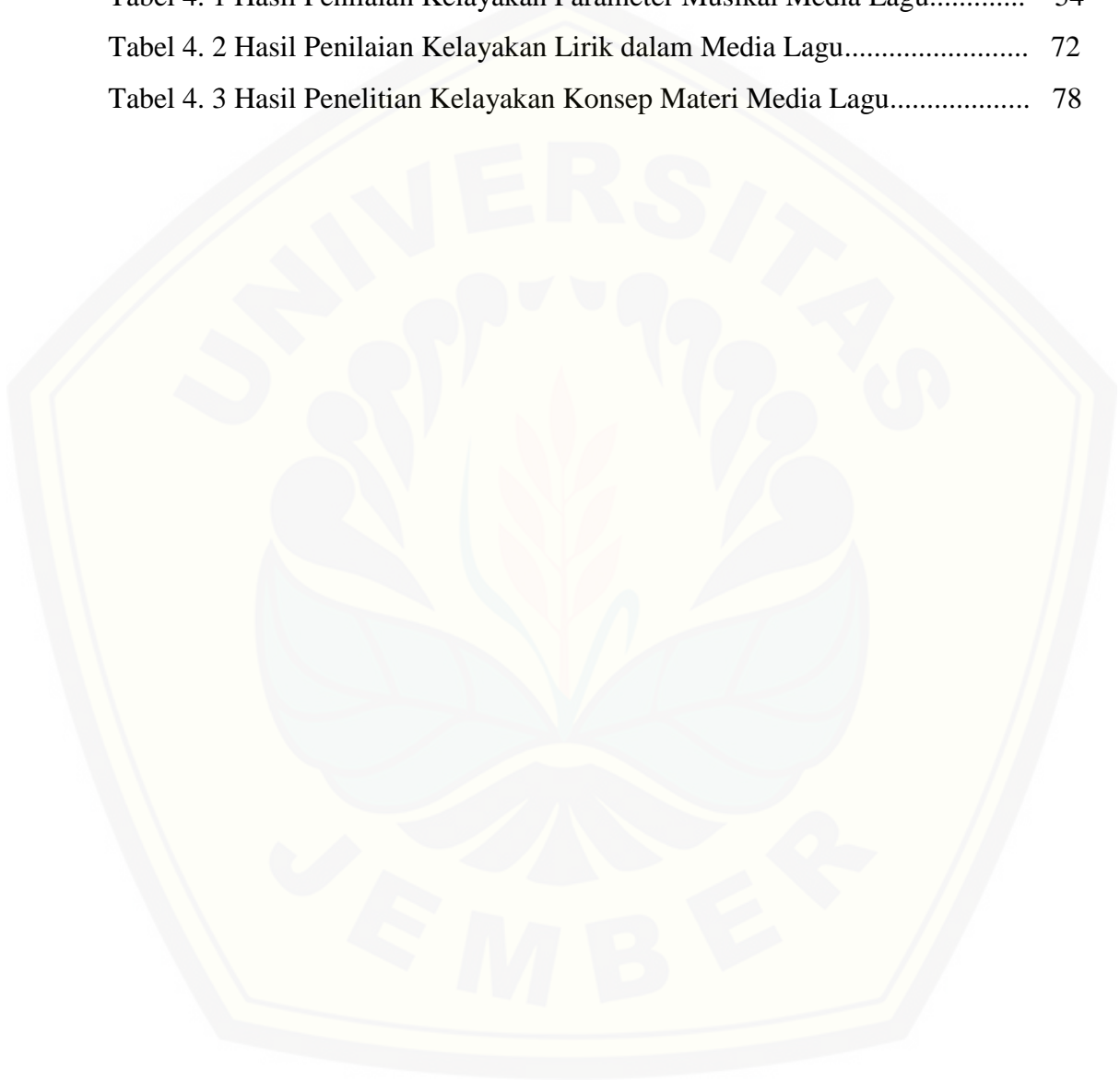
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>40</b>
3.2.1 Tempat Penelitian .....	40
3.2.2 Waktu Penelitian .....	40
<b>3.3 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian.....</b>	<b>41</b>
3.3.1 Sasaran Penelitian .....	41
3.3.2 Penentuan Informan.....	41
<b>3.4 Fokus penelitian dan Pengertian .....</b>	<b>43</b>
3.5.1 Data.....	43
3.5.2 Sumber Data .....	44
<b>3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>45</b>
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.6.2 Instrumen Pengumpulan data .....	45
<b>3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>46</b>
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	46
3.7.2 Teknik Analisis Data .....	46
<b>3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas .....</b>	<b>46</b>
<b>3.9 Alur Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
<b>4.1 Gambaran Proses Produksi Media Lagu.....</b>	<b>49</b>
4.1.1 Proses Penciptaan Komposisi Musik.....	49
4.1.2 Proses Penulisan Lirik .....	50
4.1.3 Proses Perekaman .....	51
<b>4.2 Hasil Penilaian Kelayakan Media Lagu.....</b>	<b>53</b>
4.2.1 Penilaian Aspek Ekspresi Musikal .....	53
4.2.2 Penilaian Lirik dalam Media Lagu .....	71
4.2.3 Penilaian Konsep Media Lagu.....	77
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>90</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2. 1 Diagram kerucut Edgar Dale.....	17
Gambar 2. 2 <i>Whole step</i> dan <i>semitone</i> .....	23
Gambar 2. 3 Birama dan garis bar. ....	26
Gambar 2. 4 Rentang suara normal sebagaimana dalam sebuah <i>chorus</i> . ....	28
Gambar 2. 5 Teori ABC oleh B.F Skinners .....	34
Gambar 2. 6 Kerangka Teori Penelitian Modifikasi Teori ABC .....	37
Gambar 2. 7 Kerangka Konsep Penelitian Modifikasi Teori ABC .....	38
Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	48

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian dan Pengertian .....	43
Tabel 4. 1 Hasil Penilaian Kelayakan Parameter Musikal Media Lagu.....	54
Tabel 4. 2 Hasil Penilaian Kelayakan Lirik dalam Media Lagu.....	72
Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Kelayakan Konsep Materi Media Lagu.....	78



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Lembar Persetujuan .....	100
Lampiran B. Lembar Wawancara .....	101
Lampiran C. Lembar Wawancara .....	103
Lampiran D. Lembar Wawancara .....	104
Lampiran E. Naskah Media Lagu (Audio).....	105
Lampiran F. Hasil Penilaian Tes Kesehatan Pendengaran.....	108
Lampiran G. Ijazah dan Legalisasi Informan .....	109
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian .....	111
Lampiran I. Hasil Analisis Wawancara Mendalam .....	115

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dan dilindungi. Mansur (2009:1) mengidentifikasi anak sebagai individu yang masih bergantung pada orang dewasa atau orang yang lebih tua di lingkungannya. Selain itu, melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, negara mengakui anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Republik Indonesia, 2003:1). Kelahiran seorang anak di dunia merupakan akibat langsung dari peradaban orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua wajib menanggung segala risiko yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya yaitu bertanggung jawab atas pemeliharaan anaknya sebagai amanat Tuhan (Sujiono, 2009:62). Menurut UU Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Republik Indonesia, 2003:5). Hal ini menempatkan orang tua sebagai figur sentral dalam menyediakan hak-hak asasi yang dimiliki anak khususnya hak untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang.

Beberapa tahun terakhir, masyarakat banyak dikejutkan dengan banyaknya tindak kriminalitas dengan subjek atau objek anak-anak di berbagai daerah di Indonesia. Data yang dapat dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (KPAI, 2016:1) menyebutkan bahwa jumlah kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak dari tahun 2011 hingga 2016 yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 21.081 kasus pengaduan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 8 klaster di antaranya 7967 kasus anak berhadapan hukum; 1809 kasus pornografi dan *cyber crime*; 1960 kasus kesehatan dan NAPZA; 2496 kasus pendidikan; dan sisanya terbagi dalam kasus sosial, keluarga, agama, budaya, serta hak sipil. Selain itu, KPAI melalui web resminya juga merilis data tentang kasus perlindungan anak berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media se-Indonesia tahun 2011-2016 yang menyebutkan bahwa 1.463 kasus telah terjadi di

Jawa Timur (KPAI, 2016). Data lainnya yang diperoleh dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Jember, mendapati 261 kasus dilaporkan selama periode Januari 2014 hingga April 2017. Pelaporan kasus tersebut didominasi oleh tindak pidana pencabulan dan persetubuhan anak di bawah umur dengan subjek maupun objek anak-anak sebanyak 189 (72,41%) kasus (Unit V PPA Polres Jember, 2017).

Fenomena tindak pidana pencabulan dan persetubuhan anak di bawah umur di Indonesia memang sudah banyak terjadi. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah kasus Yuyun, seorang siswi SMP kelas VIII di Bengkulu yang tewas setelah diperkosa lalu dibunuh oleh 14 pelaku yang sebagian juga masih tergolong usia anak-anak pada tahun 2016 (Safutra, 2016). Pada bulan Maret 2017 di Probolinggo ditemukan kasus yang serupa namun dengan motif yang berbeda. DetikNews melalui halaman web resminya memberitakan bahwa terdapat tiga korban anak berjenis kelamin perempuan menjadi korban pembiusan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh dua teman mereka yang juga sama-sama masih berumur 16 tahun. Ketiga korban tersebut dipaksa untuk minum minuman keras dan narkoba jenis pil koplo yang sengaja dicampurkan agar korban tak sadarkan diri untuk kemudian diperkosa oleh pelaku (Rofiq, 2017). Hal ini tentu saja menjadi masalah bagi para orang tua mengingat pelaku yang masih anak-anak telah mampu melakukan tindakan kriminal dengan tingkat kejahatan seperti itu.

Tingginya kasus kriminal pelecehan seksual dan pemerkosaan dengan subjek maupun objek anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain meresahkan dan melanggar hukum, baik korban atau pelaku yang masih anak-anak mengalami dampak buruk dalam segi sosial maupun kesehatan. Anak-anak korban kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan pasti mengalami gangguan kesehatan pada organ reproduksinya. Tidak hanya itu, korban juga berpotensi tertular penyakit menular seksual seperti HIV, trikomoniasis, bakteriosis vaginal, dan klamidia. Korban pelecehan seksual juga dapat mengembangkan gangguan kesehatan mental berupa *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) jika tidak mendapat penanganan lebih lanjut (Ekandari *et al.*, 2001:2).



Fenomena maraknya kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak tersebut menurut Unayah dan Sabarisman (2015:1) merupakan hasil pergeseran kualitas kenakalan anak yang merujuk pada tindakan kriminal. Tentu saja kenakalan anak pada awalnya merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai konsekuensi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka alami pada saat menginjak usia remaja, namun seiring waktu, kenakalan anak ini bergeser menjadi tindak pidana yang meresahkan. Meskipun demikian, tidak dibenarkan untuk memberikan tanggung jawab kesalahan sepenuhnya kepada anak.

Salah satu tuduhan penyebab tingginya angka kriminalitas yang melibatkan anak-anak adalah tidak berfungsinya keluarga dan/atau ketidak-berfungsian sosial masyarakat. Keluarga dianggap gagal mendidik anak sehingga menyebabkan anak melakukan tindakan penyimpangan yang berujung dengan diberikannya sanksi sosial oleh masyarakat. Sanksi yang diberikan justru menjadikan anak menjadi lebih sulit diatur. Hal ini yang menyebabkan masyarakat dianggap gagal dalam melakukan tindakan pencegahan atas terjadinya perilaku penyimpangan tersebut (Unayah dan Sabarisman, 2015:13). Anak yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga yang kurang sehat berisiko lebih besar mengembangkan kepribadian yang menyimpang dan anti-sosial. Kriteria keluarga kurang sehat yang dimaksud salah satunya memiliki kondisi hubungan *interpersonal* antara orang tua dan anak yang buruk.

Hal yang perlu dicermati adalah hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya (Ervika, 2005:2). Hubungan *interpersonal* antara anak dan orang tua memegang kunci peranan penting terhadap keberhasilan orang tua dalam menjalankan perannya. Hubungan *interpersonal* orang tua dan anak tersebut ditandai dengan adanya hubungan kelekatan dan perilaku lekat. Banyak orang tua kesulitan dalam menjalankan perannya, terlebih pada saat anak memasuki masa remaja, dikarenakan kurangnya hubungan kelekatan antara anak dan orang tua. Kesulitan dalam menjalankan peran tersebut pada akhirnya memicu terjadinya konflik antara orang tua dan anak dan mengakibatkan anak mengembangkan perilaku yang menyimpang. Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, dapat menghasilkan anak-anak kelak pada masa



perkembangannya mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya kepada orang tua yang melindungi anaknya di saat dalam bahaya dan mendorong kemandirian anak untuk menjelajahi lingkungan pada saat kondisi aman. Menurut Papalia *et al.*, (2009:278) kelekatan adalah ikatan emosional yang bertimbal balik antara dua individu, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Hubungan kelekatan tersebut dapat bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah, namun terdapat serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Maretawati *et al.*, (2009:56) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial anak pada usia remaja. Penelitian yang dilaksanakan pada 86 siswa SMA di Sragen menunjukkan bahwa pola kelekatan yang dibentuk anak dengan orang tua mempengaruhi penyesuaian sosial yang dilakukan anak dikemudian hari. Pola kelekatan anak dengan orang tua pada saat memasuki usia remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh untuk anak dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat (Santrock, 2011).

Hubungan kelekatan antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang baik dan sehat. Adanya hubungan kelekatan tersebut, anak dapat melalui tahap-tahap perkembangan kehidupannya secara optimal dengan pengawalan yang terbaik dari orang tua. Selain itu, hal-hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan anak atau tindak kriminal pada anak akan dapat dikurangi. Anak dan orang tua juga dapat membangun kepercayaan sehingga anak tidak malu atau takut untuk menceritakan aktivitas sehari-hari termasuk masalah kesehatan reproduksi anak yang tengah mengalami perkembangan.

Berdasarkan survei pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti terkait pengetahuan tentang kelekatan, didapatkan sebanyak 62 % responden dengan kriteria umur 15-49 tahun tidak mengetahui apa itu dan pentingnya kelekatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua atau calon orang tua terkait kelekatan masih rendah. Rendahnya pengetahuan tersebut menggambarkan bahwa masih banyak orang tua atau calon orang tua yang tidak memahami pentingnya membangun kelekatan yang aman dengan anak sehingga berpotensi menciptakan masalah yang sama di masa depan.

Proses peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap hubungan kelekatan yang aman akan memperoleh hasil yang efektif apabila terdapat alat bantu atau media pendidikan. Fungsi media pendidikan adalah sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tertentu (Notoatmodjo, 2012:62). Selain itu, media pendidikan juga dapat berfungsi sebagai pembangkit keinginan baru dan pembangkit motivasi belajar (Kholid, 2014: 127). Menurut Edgar Dale (dalam Arsyad, 2011), penggunaan media/bahan/sarana belajar sering kali menggunakan prinsip kerucut pengalaman (*the cone of experience*). Edgar Dale juga menjelaskan bahwa setiap alat peraga memiliki intensitas efektivitas yang berbeda yang ditunjukkan oleh kerucut pengalaman tersebut. Media lagu menempati posisi ke dua dari atas yang artinya orang hanya mampu mengingat 20% dari apa yang ia dengarkan dan hanya akan mampu untuk mendefinisikan apa yang mereka dengar.

Penggunaan lagu sebagai media promosi kesehatan terbukti efektif melalui penelitian yang dilakukan oleh McClelland *et al.*, (2015:1) tentang penggunaan lagu sebagai strategi pembelajaran efektif untuk pendidikan nutrisi pada orang lanjut usia. McClelland *et al.*, (2015:28) mendapati bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *post-test* kelompok yang mendengarkan lagu dan kelompok tidak mendengarkan lagu. Kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan mendengarkan musik mendapatkan lebih banyak informasi tentang nutrisi daripada kelompok kontrol. Penelitian tersebut membuktikan kebenaran pernyataan Wigram & Elefant (2009:442) yang menyatakan bahwa musik dapat berperan sebagai media komunikasi massa karena memiliki kapasitas untuk melampaui batasan linguistik,

fisik, mental dan kognitif dalam memahami pesan yang disampaikan. Salah satu keuntungan menggunakan media lagu adalah kemudahan pesan untuk diterima sasaran karena musik dapat menghasilkan kesenangan bagi pendengar dan musisi yang memainkan musik tersebut (Schubert,2009).

Menurut Sadiman *et al.*, (2008:50) media lagu memiliki beberapa kelebihan, antara lain: sifatnya mudah untuk dipindahkan, dapat merangsang partisipasi aktif pendengaran sasaran, dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Berbeda dengan media lainnya, media lagu mempunyai bentuk akhir sebuah rekaman suara dalam bentuk digital. Rekaman suara dalam bentuk digital tersebut dapat disebarluaskan dengan mudah melalui saluran yang mendukung seperti radio, pemutar musik, *youtube*, *soundcloud*, dan saluran berbasis audio lainnya. Hasil survei pengambilan data awal menyebutkan bahwa 47,83% responden masih mendengarkan radio, sehingga membuka peluang radio untuk dijadikan saluran penyebarluasan media lagu. Di lain sisi, radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” atau “*the fifth estate*” setelah lembaga pemerintahan, parlemen, lembaga peradilan, dan pers/ surat kabar karena mempunyai kekuatan yang langsung saat menyampaikan pesan atau informasi (Romli, 2012:17).

Banyak media lagu telah diciptakan oleh musisi-musisi dunia dengan berbagai tujuan, di antaranya: membantu merekatkan hubungan, membantu mempertahankan hubungan kelekatan yang sudah ada, atau menggambarkan tipe kelekatan yang ada. Salah satu contoh lagu yang diciptakan guna mempertahankan kelekatan yang ada adalah lagu berjudul *93 Million Miles* yang dipopulerkan oleh Jason Mraz. Lagu dengan durasi 3 menit 36 detik ini mempunyai lirik lagu yang menggambarkan hubungan kelekatan aman antara orang tua dan anak. Hal yang perlu diperhatikan adalah masih belum adanya lagu yang dibuat dengan tujuan memberikan informasi tentang bagaimana cara membentuk hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membuat lagu dengan judul *Parenting* yang berisi cara untuk membangun kelekatan dengan anak sehingga meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap hubungan kelekatan sekaligus melakukan uji kelayakan media tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Perreira *et al.*, (2011:1) yang berjudul “*Music and Emotions in the Brain: Familiarity Matters*” menyatakan bahwa kesukaan (*familiarity*) merupakan faktor krusial dalam membuat pendengar lagu terlibat secara emosional dengan lagu/musik. Oleh sebab itu, media lagu *Parenting* beraliran (*genre*) populer (pop). Pemilihan aliran tersebut didasari oleh hasil survei pengambilan data awal terkait preferensi musik yang menunjukkan sebanyak 78,26% responden dengan kriteria umur 15-49 tahun memilih *genre* musik pop sebagai aliran yang paling disukai.

Media lagu *Parenting* yang bertemakan membangun hubungan kelekatan orang tua dan anak ini perlu adanya penilaian kelayakan media. Peneliti menggunakan musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan sebagai penilai media dikarenakan mereka paham mengenai pembuatan media yang baik dan sesuai, baik dari segi isi, komposisi musik, aransemen musik, dan pengaruh media terhadap pengetahuan dan sikap sasaran. Para ahli yang dipilih peneliti diharapkan dapat memberikan penilaian dan saran untuk perbaikan media agar lebih baik. Berdasarkan latar belakang di atas, teori yang digunakan peneliti adalah Teori Perubahan Perilaku ABC yakni menjelaskan konsekuensi menggerakkan lebih banyak pengaruh terhadap kelangsungan pelaksanaan perilaku daripada pengaruh yang diberikan oleh sebuah peristiwa lingkungan. Teori ini berguna untuk mendesain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku individu, kelompok, dan organisasi (Kholid,2014:65).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian kelayakan lagu *Parenting* sebagai media promosi kesehatan mental tentang hubungan kelekatan orang tua dengan anak?”



### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui kelayakan lagu *Parenting* sebagai media promosi kesehatan mental tentang hubungan kelekatan orang tua dengan anak.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menciptakan komposisi musik dan lirik serta merekam materi lagu *Parenting* ke dalam bentuk digital (*mp3*) sebagai media promosi kesehatan mental yang bertemakan membangun hubungan kelekatan orang tua dengan anak.
- b. Mengetahui hasil penilaian kelayakan dari parameter ekspresi musikal, lirik, dan konsep media lagu *Parenting* sebagai media promosi kesehatan mental yang bertemakan membangun hubungan kelekatan orang tua dengan anak oleh musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi kesehatan dan pengembangan media yang menarik sekaligus menjadi media promosi kesehatan mental tentang hubungan kelekatan orang tua dengan anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku mengenai media promosi kesehatan.

b. Bagi Instansi Terkait

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan program khususnya dalam upaya peningkatan kualitas keluarga dan pemenuhan hak anak
- b) Hasil keluaran penelitian ini yang berupa lagu dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan mental dalam upaya membangun hubungan kelekatan antara orang tua dengan anak.

2. Dinas Kesehatan

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan program khususnya dalam bidang kesehatan keluarga dan promosi kesehatan mental
- b) Hasil keluaran penelitian ini yang berupa lagu dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan mental dalam upaya membangun hubungan kelekatan antara orang tua dengan anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang hubungan kelekatan antara orang tua dan anak serta memberikan informasi tentang bagaimana cara membangun hubungan kelekatan bagi masyarakat pada umumnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kelekatan

#### 2.1.1 Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby yang kemudian Mary Ainsworth, memberikan pengaruh besar bagi pemikiran Bowlby (Crain, 2007:80). Kelekatan merupakan tingkah laku khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soetjningsih, 2012: 154).

Bowlby (dalam Ervika 2005: 4) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Santrock (2011: 36) berpendapat bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang erat di antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong yang berarti anak ini bersifat sosial tidak hanya dengan ibu atau pengasuhnya tetapi juga pada orang lain dengan beda usia atau kelompok. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecure*) akan takut terhadap orang asing dan merasa sedih serta terganggu oleh perpisahan yang terjadi sehari-hari dengan ibu atau pengasuhnya.



Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orang tua yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu anak mendapatkan keamanan dari orang tua, akan tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa, kelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain.

Banyak anggapan sering kali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda. Ketergantungan anak pada sosok figur lekat akan timbul jika tidak ada rasa aman pada diri anak. Rasa aman itu sendiri bisa terwujud karena figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, sensitif dan responsif, selalu menolong ketika anak terjebak dalam kondisi yang mengancam atau menakutkan, dan tercukupi akan kebutuhan-kebutuhan anak. Jika rasa aman itu tidak terjadi maka hal itu dapat menimbulkan rasa ketergantungan pada figur tertentu. Selain itu, menurut Soetjiningsih (2012: 154) bahwa pada ketergantungan pemenuhan keinginan merupakan hal yang pokok dan ketergantungan ditujukan pada sembarang orang. Pada kelekatan, pemenuhan keinginan bukan hal yang pokok dan kelekatan selalu tertuju pada figur atau orang tertentu saja. Ketergantungan pada anak biasanya ditunjukkan dengan anak mau makan jika ibu yang menyuapi, anak tidak mau berangkat sekolah jika tidak ditemani oleh ibu, anak menyontek tugas temannya, dan anak hanya mau berteman dengan satu teman. Sementara itu bentuk kelekatan pada anak yaitu menangis jika ditinggal pergi oleh figur lekat, senang dan tertawa bila figur lekatnya kembali, dan mengikuti kemanapun figur lekat pergi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, dalam hal ini hubungan ditujukan kepada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak berada di samping anak.

### 2.1.2 Aspek-aspek Kelekatan

Ainsworth menciptakan *Strange Situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi ketika bayi mengalami serangkaian perkenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Dalam prosedur ini yang dikemukakan oleh Ainsworth (Crain, 2007: 81) tiga pola dasar tersebut yaitu:

a. *Securely Attached Infants* (bayi-bayi yang tetap merasa aman)

Ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali

b. *Insecurely Attached Avoidant Infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar)

Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki *resiliensi* ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu

c. *Insecure-Ambivalent Infants* (Bayi-bayi yang tidak merasa aman namun ambivalen)

Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

### 2.1.3 Faktor-faktor Kelekatan

Kelekatan merupakan suatu ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Menurut Baraja (2007: 125) faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan remaja dengan ibu adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat di sini adalah ibu mereka
- b. Terjadi reaksi pada setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak dan remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada ibu, maka ibu mereaksi. Maka anak memberikan kelekatannya
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatannya. Misalnya seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibu.

## **2.2 Kesehatan Mental**

### **2.2.1 Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygiene*. Mental (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan (Semiu, 2010:22). Notosoedirjo dan Latipun (2017:28) mendefinisikan kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Jadi kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi permasalahan biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

### 2.2.2 Faktor yang mempengaruhi Kesehatan mental

Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2017:37) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi tantangan hidup, makna hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Lebih lanjut Notosoedirjo dan Latipun (2017:37) mengungkapkan bahwa kedua faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut.

Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempat tinggal (Muhyani, 2012:51). Jadi kesehatan mental itu dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri seseorang sehingga keduanya mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

## 2.3 Media Promosi Kesehatan

### 2.3.1 Konsep Media

Media berasal dari kata *medius* yang berarti tengah, pengantar, perantara. Media juga diartikan sebagai wahana penyalur pesan (Setiawati, 2008:74). Media menurut Gerlach dan Elly (1971) (dalam Setiawati, 2008:74) memiliki arti secara garis besar antar lain manusia, materi, atau kejadian yang membangun peserta didik dalam memperoleh informasi dalam proses pembelajaran. Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Apabila



dikaitkan dengan promosi kesehatan maka media dapat diartikan sebagai alat bantu komunikasi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa, atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebar-luasan informasi (Kholid, 2014:126).

Pesan, ide, gagasan atau informasi yang disampaikan pengajar atau pembicara akan mudah diterima apabila diberikan dengan metode dan media yang benar dan baik. Materi pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada materi pembelajaran yang tidak membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran tetapi ada juga materi yang sangat membutuhkan media sebagai alat bantu. Kesesuaian media benar-benar harus dilihat antar materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, dan situasi yang ada (Setiawati, 2008:75).

### 2.3.2 Fungsi Media

Menurut Levied dan Lentz dalam Setiawati (2008:77-78) media pembelajaran memiliki fungsi di antaranya adalah:

- a. Fungsi atensi bisa diartikan bahwa media memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penerima pesan
- b. Fungsi afektif diartikan bahwa media mempengaruhi sikap dan emosi penerima pesan
- c. Fungsi kognitif diartikan bahwa gambar atau simbol-simbol lain yang digunakan dalam sebuah media akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, mengingat gambar atau lambang yang jelas akan mempermudah proses berfikir penerima pesan. Proses pikir penerima pesan distimulus untuk segera diproses dalam bentuk pengambilan keputusan. Media berperan dalam percepatan perubahan perilaku
- d. Fungsi kompensatori diartikan sebagai pelengkap dalam konteks pemberi informasi. Tidak semua penerima pesan memiliki kekuatan dan hafalan saat pemberi informasi menggunakan metode ceramah, untuk menyiasatinya digunakan media berupa proyektor. Media pembelajaran berfungsi mengakomodasikan penerima pesan yang lemah dan lambat menerima isi pesan yang disajikan melalui teks atau disajikan verbal.

### 2.3.3 Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) mempunyai dua pengertian. Pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit. Leavels and Clark (1974) (dalam Luthviatin *et al.*, 2012:3) mengatakan adanya 5 tingkat pencegahan penyakit dalam prespektif kesehatan masyarakat, yaitu:

- a. *Health promotion* (peningkatan/promosi kesehatan)
- b. *Specific protection* (perlindungan khusus melalui imunisasi)
- c. *Early diagnosis and prompt treatment* (diagnosis dini dan pengobatan segera)
- d. *Disability limitation* (membatasi atau mengurangi terjadinya kecacatan)
- e. *Rehabilitation* (pemulihan)

Oleh sebab itu, promosi kesehatan dalam konteks ini adalah peningkatan kesehatan. Pengertian yang kedua, promosi kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan, atau “menjual” kesehatan (Notoatmodjo, 2012:35). Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong, dan membangkitkan pengetahuan dan sikap akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Di samping itu Promosi Kesehatan juga mencakup berbagai aspek khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan atau suasana yang mempengaruhi perkembangan perilaku yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan (Machfoedz, 2007:76).

### 2.3.4 Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan adalah alat bantu untuk menampilkan pesan atau informasi dan penggunaan alat-alat pendukung. Alat-alat tersebut merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan karena alat-alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien (Notoatmodjo, 2012:65).

Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain media ini dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek atau pesan, sehingga mempermudah pemahaman (Notoatmodjo, 2012:57).

Edgar Dale membagi alat peraga tersebut menjadi sebelas macam, dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam sebuah kerucut. Kerucut tersebut dapat dilihat bahwa lapisan yang paling dasar adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersiapkan pesan atau informasi. Penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya paling rendah (Notoatmodjo, 2012:57)



Gambar 2. 1 Diagram kerucut Edgar Dale  
Sumber: Warsita (2008:12)

Media akan sangat membantu di dalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Menggunakan media dapat mempengaruhi



seseorang untuk memahami fakta kesehatan yang dianggap rumit, sehingga mereka dapat menghargai betapa bernilainya kesehatan itu bagi kehidupan (Notoatmodjo, 2012:58).

### 2.3.5 Tujuan Media Promosi Kesehatan

Adapun beberapa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan di dalam pelaksanaan promosi kesehatan, antara lain:

- a. Media dapat mempermudah penyampaian informasi,
- b. Media dapat menghindari kesalahan persepsi,
- c. Dapat memperjelas informasi,
- d. Media dapat mempermudah pengertian
- e. Mengurangi komunikasi yang *verbalistik*
- f. Dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata,
- g. Memperlancar komunikasi, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2010:290).

### 2.3.6 Manfaat Media Promosi Kesehatan

Media sebagai hal yang penting dalam promosi kesehatan memiliki beberapa manfaat antara lain (Notoatmodjo, 2012:58-59):

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan,
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak,
- c. Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman,
- d. Menstimulasi sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain,
- e. Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan,
- f. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran/ masyarakat,
- g. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik, dan
- h. Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh.

Di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa terhadap pengertian yang telah diterima. Untuk mengatasi hal ini media atau alat bantu akan membantu menegakkan pengetahuan-

pengetahuan yang telah diterima sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan dalam ingatan.

### 2.3.7 Macam-Macam Alat Bantu atau Media

Menurut Notoatmodjo (2012:59), hanya ada tiga macam alat bantu (alat peraga) atau media antara lain:

a. Alat bantu lihat (*visual aids*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan.

Alat ini ada dua bentuk:

1) Alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film strip, dan sebagainya.

2) Alat alat yang tidak diproyeksikan:

a) Dua dimensi, gambar peta, bagan, dan sebagainya.

b) Tiga dimensi, misalkan bola dunia, boneka, dan sebagainya.

b. Alat bantu dengar (*audio aids*), yaitu alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan/pengajaran. Misalnya piringan hitam, radio, pita suara, kepingan CD, dan sebagainya.

c. Alat bantu lihat dengar, seperti televisi, *video cassette* dan DVD. Alat-alat bantu pendidikan ini lebih dikenal dengan *Audio Visual Aids (AVA)*.

Alat peraga atau media dapat dibedakan menjadi dua macam menurut pembuatannya dan penggunaannya:

a. Alat peraga atau media yang rumit, seperti film, film *strip*, *slide*, dan sebagainya yang memerlukan listrik dan proyektor

b. Alat peraga yang sederhana, yang mudah dibuat sendiri dengan bahan setempat yang mudah diperoleh seperti bambu, karton, kaleng bekas, kertas koran dan sebagainya.

### 2.3.8 Penggolongan Media Promosi Kesehatan

Penggolongan media promosi kesehatan dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Berdasarkan bentuk penggunaannya

Berdasarkan penggunaan media promosi dalam rangka promosi kesehatan, dibedakan menjadi:

- 1) Bahan bacaan: modul, buku rujukan/ bacaan, folder, leaflet, majalah, buletin, dan sebagainya
- 2) Bahan peragaan: poster tunggal, poster seri, *flipchart*, *slide*, film dan seterusnya (Notoatmodjo, 2010:290).

b. Berdasarkan cara produksi

Berdasarkan cara produksinya, media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi:

- 1) Media Visual : grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik.
- 2) Media Auditif : radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- 3) *Projected still media*: *slide*, *over head projector* (OHP), *in focus*, dan sejenisnya.
- 4) *Projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya (Kholid, 2012:128).

### 2.3.9 Lagu Sebagai Media Promosi Kesehatan

Lagu merupakan bagian dari musik. Gracyk dan Kania (dalam Andjani, 2014:42) menyebutkan bahwa musik adalah suara, yang diproduksi dan diorganisir dengan intensi, untuk memiliki setidaknya satu ciri musikal, seperti nada atau irama. Lagu pada dasarnya merupakan gubahan musik yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri yang mengandung nada dan irama yang enak didengar.

Penggunaan lagu dalam media promosi kesehatan/pembelajaran tentunya akan memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan iringan lagu merupakan salah satu cara untuk merangsang pikiran, sehingga pendengar sebagai sasaran promosi kesehatan dapat menerima pesan yang ingin disampaikan dengan baik. Selain merangsang pikiran, iringan lagu juga dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, meningkatkan aspek kognitif, dan juga

kecerdasan emosional. Lagu dapat menjadikan proses penyampaian pesan kesehatan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

#### 2.3.10 Studi Kelayakan Media

Studi kelayakan adalah penelitian awal untuk menentukan layak tidaknya usaha yang akan dilaksanakan, proyek yang akan dikerjakan atau produk yang akan dibuat. Pada dasarnya studi kelayakan dapat dilaksanakan untuk mendirikan bisnis baru atau bisa juga dalam rangka pengembangan usaha yang sudah ada. Hasil studi kelayakan akan mempunyai beberapa manfaat. Manfaat studi kelayakan antara lain:

- a. Menentukan layak atau tidaknya suatu usaha
- b. Pedoman dalam pelaksanaan usaha
- c. Sebagai ukuran dalam melakukan pengendalian, dan memenuhi kepentingan pihak ketiga.

Dalam melakukan studi kelayakan ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

- a. Membuat rencana melakukan studi kelayakan
- b. Melaksanakan studi kelayakan termasuk di dalamnya mengumpulkan data dan informasi, pengolahan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari hasil studi tadi.
- c. Menyusun laporan hasil studi dan memberikan rekomendasi walaupun untuk diri sendiri, apalagi bagi pihak yang berkepentingan.

Rencana studi kelayakan harus disusun sedemikian rupa dan rinci sebagaimana proposal penelitian. Isinya dimulai dari berbagai konsepsi, persiapan, pelaksanaan, pembiayaan sampai jadwal penelitian.

## 2.4 Elemen Dasar Musik/ Lagu

Kerman *et al.*, (2015:12) dalam bukunya yang berjudul Listen Edisi ke 8 memaparkan bahwa elemen (bagian penting) musik terdiri dari: *pitch*, *dynamics*, *tone color*, *scales*, *rhythm*, *tempo*, dan *pitch*. Selain itu, terdapat beberapa unsur lainnya yang mendukung terciptanya karya musik/ lagu yang bagus antara lain: instrumen/alat musik, lirik, melodi, harmoni, ekspresi, dan tekstur/ jalinan bunyi.

#### 2.4.1 Tangga Nada (*Scales*)

Musik dewasa ini kebanyakan mempergunakan tangga nada tertentu. Menurut Joseph (2009: 66), urutan nada-nada berbeda dari rendah ke tinggi atau sebaliknya dengan susunan interval tertentu disebut tangga nada atau *scale*. Dapat diartikan juga bahwa tangga nada adalah nada-nada yang berurutan yang mempunyai susunan interval tertentu yang dipakai sebagai salah satu unsur komposisi dalam suatu karya musik.

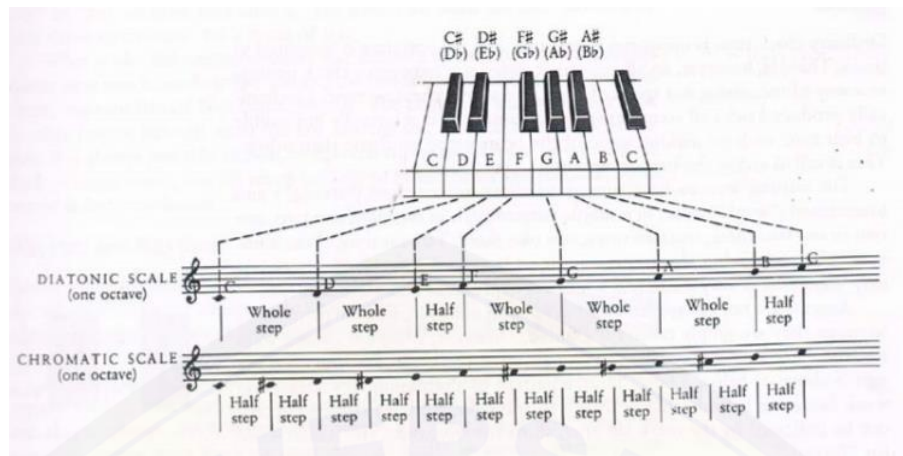
Kerman *et al.*, (2015:15) mengatakan, musik tidak dibuat berdasarkan keseluruhan rentang bunyi yang secara alami ada di alam, tetapi dibuat berdasarkan sejumlah *pitch* yang sudah ditetapkan dalam setiap ruas oktaf. *Pitch* tersebut dapat disusun dalam sebuah kumpulan yang disebut *Scale* (“*ladder*” berarti tangga atau jenjang). Kerman *et al.*, (2015) menambahkan, sebenarnya sebuah *scale* merupakan sekumpulan *pitch* yang disediakan untuk membuat musik,

*Pitch* mana yang digunakan dalam sebuah *scale* dan berapa banyak dalam setiap oktafnya adalah berbeda dari satu kultur dengan kultur yang lain. Dua belas *pitch* telah ditetapkan sebagai yang paling banyak digunakan dalam berbagai musik. Lima nada digunakan di Jepang, sebanyak 24 nada digunakan di negeri-negeri Arab, dan Eropa Barat pada dasarnya menggunakan tujuh nada.

Selain itu, terdapat dua macam langkah nada yaitu langkah setengah (*half step*) dan langkah penuh (*whole step*), yaitu:

- a. Interval paling kecil adalah langkah setengah (*half step*), atau *semitone*, yang merupakan jarak antara dua not yang bergerak dari *scale* kromatik. Langkah setengah merupakan interval antara not-not yang paling dekat. Jarak dari E ke F dan dari B ke C adalah setengah langkah; demikian juga dari F ke F kres (F#), G ke A flat (Ab), dan seterusnya
- b. Langkah penuh (*whole step*) atau nada penuh, ekuivalen dengan dua langkah setengah atau dua *semi tone*. D ke E, E ke F#, F# ke G#, dan seterusnya





Gambar 2. 2 *Whole step* dan *semitone*  
 Sumber: Kerman *et al.*, (2015:17)

#### 2.4.2 Instrumen/ Alat Musik

Instrumen berarti alat atau peralatan, sedangkan dalam dunia musik, istilah instrumen dapat diartikan sebagai alat musik atau peralatan musik (Banoe, 2015: 406). Berdasarkan cara memproduksinya/ memainkannya, alat musik dibagi menjadi empat jenis, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipukul, alat musik yang cara memainkannya dengan cara ditiup, alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipetik, dan alat musik yang cara memainkannya dengan cara digesek (Joseph, 2009: 66). Instrumen/ alat musik adalah alat/ peralatan yang memproduksi bunyi ketika dimainkan secara langsung yang mendukung/ mempunyai peran/ mempunyai bagian tersendiri dalam suatu karya musik/ pertunjukan tersebut:

#### 2.4.3 Syair/ Lirik

Dalam menyanyikan sebuah lagu, berarti yang dinyanyikan adalah sebuah syair/ lirik lagu. Tinggi rendahnya syair/ lirik lagu yang dinyanyikan sesuai titinada-titinada dari notasi lagu tersebut, panjang pendeknya suku kata, dan kata dari syair/ lirik lagu bergantung pada nilai titinada-titinada dan tanda istirahat dalam notasi lagu (Joseph, 2009: 57).

Syair/ lirik adalah kata baik hanya 1 kata atau lebih, yang dibuat sebagai salah satu bagian dalam suatu karya musik, yang mempunyai titinada-titinada berdasarkan



melodi karya musik tersebut, syair biasanya dinyanyikan bukan dimainkan, dan istilah seseorang yang bertugas menyanyikan syair umumnya disebut *vocalist/* penyanyi.

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, tetapi lirik yang dibuat dapat di pertanggung jawabkan isinya. Setiap lirik lagu yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada khalayaknya.

#### 2.4.4 Irama dan Ritme (*Rhythm*)

Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama seperti *wals, mars, bossanova, dll* (Banoë, 2015: 198). Ritme adalah derap, langkah teratur dengan iringan (Banoë, 2015: 358). Irama/ ritme bisa juga dikatakan sebagai ritmis, ritme adalah istilah dalam dunia musik yang berarti sebagai suara yang mempunyai pola tertentu dan mempunyai satuan lama pendek suara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan merupakan bagian dalam suatu unsur komposisi dalam suatu karya musik.

*Rhythm*, dalam pengertian yang paling umum adalah, istilah yang merujuk pada keseluruhan aspek waktu dari musik (Kerman *et al.*, 2015:18). Joseph Kerman *et al.*, (2015) menjelaskan aspek waktu dalam musik dengan istilah-istilah *beat, accent, meter, dan rhythm and rhythms*. Adapun pengertian masing-masing elemen di atas adalah

##### a. Ketukan (*Beat*)

Beat merupakan satuan ukuran waktu dalam musik. Seseorang dapat dengan mudah mengetukkan waktu dalam musik dengan mengayunkan tangan atau mengetukkan kaki seirama dengan yang dilakukan oleh konduktor dengan *buttonnya* (tongkat kecil pengaba). Para komposer harus memanipulasi dan mengelola elemen waktu sebagaimana tangga nada, harmoni, instrumentasi, dsb. Mereka (komposer) menata (mengontrol) waktu sebagai mana seorang pelukis menata

ruang dalam dimensi dua atau seorang arsitek menata ruang dalam dimensi tiga. Hanya dengan mengukur dan mengontrol waktu, para komposer dapat menentukan kapan sebuah efek artistik dapat diterapkan (Kerman *et al.*, 2015:18).

b. Tekanan (*Accent*)

Lazimnya waktu jam diukur dalam detik, dalam musik waktu diukur dalam *beats* (ketukan-ketukan). Terdapat perbedaan penting antara detik jam dengan ketukan waktu dalam permainan dram. Secara mekanis detik jam selalu sama, tetapi sebenarnya tidaklah mungkin untuk mengetuk (*to beat*) waktu tanpa membuat beberapa beat lebih tegas dari yang lainnya. Penegasan ini di sebut sebagai pemberian *accent* (tekanan) pada sebuah *beat* (Kerman *et al.*, 2015:18).

Cara alami dalam mengetuk waktu adalah dengan bergantiannya ketukan kuat dan lemah dalam sebuah pola sederhana seperti: satu dua, satu dua, satu dua atau satu dua tiga, satu dua tiga, satu dua tiga. Jadi, dalam mengetuk waktu tidak hanya berarti mengukurnya tetapi juga mengelompokkannya, paling tidak dalam bentuk biner atau terner. Berdasarkan cara inilah mengapa sebuah dram dikatakan sebagai alat musik sedangkan sebuah jam tidak.

c. Meter (*Metre*)

Berkaitan dengan birama, timbullah istilah tanda birama atau tanda sukat atau *time signature* atau metrum. Pengertian tanda birama adalah tanda pada permulaan notasi musik setelah tanda kunci yang menunjukkan banyak pulsa dan satuan pulsa (ketukan) setiap birama (Joseph, 2009: 38). Pada umumnya tanda birama berupa angka pecahan, pembilang menunjukkan banyak pulsa setiap birama, dan penyebut menunjukkan satuan pulsa setiap birama.

Selain itu, Kerman *et al.*, (2015:19) menyebutkan bahwa meter adalah setiap pola ketukan kuat dan lemah yang berulang-ulang. Meter adalah suatu pola kuat/lemah yang berulang-ulang untuk membentuk sebuah denyut yang teratur dan berkesinambungan. Setiap unit dari pola berulang tersebut terdiri dari sebuah beat kuat dan satu atau lebih beat yang lebih lemah, ini disebut sebagai *maasure* (birama) atau bar. Dalam notasi musik, *measure* ditandai dengan garis vertikal yang disebut garis bar.



Gambar 2. 3 Birama dan garis bar.

Sumber: Kerman *et al.*, (2015:19)

Ada dua jenis dasar penggunaan *simple meter* (meter sederhana), yaitu *duple meter* dan *triple meter*. Kombinasi dari keduanya membentuk *compound meter* (birama gabungan) (Kerman *et al.*, 2015:19). Contoh pola *duple meter*: 1 2 1 2 1 2 1 2. Contoh pola *triple meter*: 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3. Contoh pola *compound meter*: 1 2 3 4 5 6 1 2 3 4 5 6 1 2 3 4 5 6 1 2 3 4 5 6.

#### 2.4.5 Melodi

Tinggi rendahnya syair lagu yang dinyanyikan sesuai titi nada titi nada dari notasi lagu tersebut, panjang pendeknya suku kata dan kata dari syair lagu bergantung pada nilai titinada-titinada dan tanda istirahat dalam notasi lagu, singkatnya syair lagu dinyanyikan sesuai dengan melodi, karena melodi merupakan unsur pokok musik yang kedua setelah irama (Joseph, 2009: 57). Susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan disebut melodi, secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik (Jamalus dalam Joseph, 2009: 57).

Melodi adalah nada-nada yang terdapat dalam suatu karya musik dan mempunyai pola ritme tertentu, dan melodi merupakan lagu pokok dalam karya musik tersebut, dan mempunyai peran yang penting dalam suatu karya musik.

#### 2.4.6 Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoë, 2015: 180). Harmoni mempunyai arti keselarasan, dapat dikatakan juga bahwa harmoni adalah keselarasan antara nada yang satu dengan nada-nada yang lainnya yang

memberikan nuansa yang estetis untuk indra pendengaran manusia. Harmoni juga masih erat hubungannya dengan istilah akord dan progresi dalam dunia musik.

#### 2.4.7 Tinggi-Rendah (*Pitch*)

Kita dengan jelas dapat mendengarkan bunyi-bunyi, seperti bunyi tinggi dan bunyi rendah. Kita memberi sifat kepada bunyi tersebut dengan kata tinggi dan rendah untuk menggambarkan bunyi-bunyi itu dalam keraguan yang penuh tanya, walaupun tidak dengan menggunakan alat yang layak. Kerman *et al.*, (2015:12) menyebutkan, bahwa kualitas tinggi-rendahnya bunyi disebut *pitch*.

Bunyi dihasilkan dari getaran yang sangat cepat dari senar yang tegang, gong, bel, aliran udara dalam pipa dan benda-benda lainnya. Tinggi rendahnya sebuah bunyi ditentukan oleh cepatnya sebuah getaran. Pengukuran ilmiah dari *pitch* adalah seberapa banyak jumlah getaran per-detik. Contoh, saat permulaan latihan, sebuah orkestra melakukan *tuning* dengan *pitch* A, dan sebuah band melakukan *tuning* dengan Bb (B mol). Not-not tersebut dapat dicek dengan sebuah garpu tala atau sebuah alat *tuning* elektronik.

Lazimnya, jika bunyi-bunyian digunakan dalam musik, maka *pitch*-nya harus difokuskan. Jadi, tidak kabur atau tidak tetap seperti sebuah bising yang tinggi atau rendah. Suara knalpot sepeda motor dianggap sebagai *noise* (bising) karena *pitch*-nya tidak difokuskan pada sebuah frekuensi tertentu. Namun demikian, ada alat musik yang penalaannya tidak berdasarkan frekuensi tertentu, seperti dram, simbal, *cow bell*, dan sebagainya.

Menurut Kerman *et al.*, (2015:12) pengalaman kita tentang *pitch* diperoleh ketika kita masih kecil. Bayi yang baru berumur beberapa jam dapat merespon suara orang dewasa, mereka segera membedakan mana bunyi atau suara yang tinggi dan mana yang rendah. Bayi-bayi itu sangat responsif terhadap bunyi yang tinggi. Biasanya bunyi yang tinggi itu mereka kenal dari suara ibunya.

Berikut ini adalah rentang suara yang normal. Rentang suara ini lazim digunakan saat bercakap-cakap atau bernyanyi oleh pria maupun wanita. Kerman *et al.*, (2015) mendeskripsikannya dalam notasi berikut:



Gambar 2. 4 Rentang suara normal sebagaimana dalam sebuah *chorus*.  
Sumber: Kerman *et al.*, (2015:12)

#### 2.4.8 Dinamik (*Dynamic*)

Menurut Joseph (2009: 62), definisi dinamik adalah tingkat kuat lembut suatu lagu dengan perubahan kuat lembutnya dalam musik. Tanda dinamik adalah tanda yang menunjukkan keras lembutnya bagian-bagian dari karya musik dimainkan atau dinyanyikan. Tanda ini berupa simbol-simbol musik yang ditempatkan di dekat not yang diinginkan. Secara terminologi, dinamik dapat berarti tenaga ataupun semangat, maka dalam dunia musik istilah dinamik berarti penegas keras lembutnya suatu nada/ ritmis dimainkan. Syarat dasar kedua dari bunyi musikal adalah *loudness* atau *softness* (kelantangan atau kelirihan) atau disebut *dynamic* (dinamik).

Ilmuan mengukur dinamik secara kuantitatif dalam satuan yang disebut *decibels* (db); gergaji mesin kelantangan bunyinya kira-kira 85 db, dan operatornya terpaksa mengenakan peredam bunyi di telinga. Seorang ahli kesehatan pernah mengukur sistem pengeras suara musik *rock* yang mencapai 128,5 db.

Musisi menggunakan istilah dalam bahasa Italia untuk menggambarkan dinamik, sebab di masa-masa awal dulu, orang Italia menguasai kancah musik Eropa. Beberapa contoh istilah dinamik:

- a. *pianissimo* (pp) sangat lembut
- b. *piano* (p) lembut
- c. *mezzo piano* (mp) agak lembut
- d. *mezzoforte* (mf) agak keras



- e. *forte* (f) keras
- f. *fortissimo* (ff) sangat keras

Kadang-kadang perubahan dinamik terjadi dengan tiba-tiba (*subito*) kadang secara berangsur-angsur lantang atau lirih. Berikut adalah istilah dan notasi perubahan dinamik (kadang-kadang disebut “pasak sanggul”):

- a. *crescendo* (cresc.) (berangsur-angsur lantang)
- b. *decrescendo* (decresc.) atau *diminuendo* (dim) (berangsur-angsur lirih)

#### 2.4.9 Warna Bunyi (*Tone*)

Menurut Jamalus (dalam Joseph, 2009: 63), ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula disebut warna nada atau timbre. Timbre/ warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan pembuatannya (Banoë, 2015: 414). Timbre/ warna suara/ warna bunyi/ warna nada merupakan ciri ataupun karakteristik model/ jenis suara yang dimiliki oleh sumber suara tertentu seperti alat musik ataupun pita suara manusia. Sebagai contoh suara yang dihasilkan dari alat musik gitar terdengar berbeda dengan suara yang dihasilkan dari alat musik biola, karena alat musik gitar merupakan alat musik petik dan biola merupakan alat musik gesek.

Kerman *et al.*, (2015:14) mengatakan bahwa not-not tunggal dalam musik, baik keras maupun lembut, secara umum berbeda kualitas bunyinya. Perbedaan kualitas itu tergantung dari instrumen atau suara yang memproduksinya. Kerman *et al.*, (2015) memberikan istilah *tone color* untuk menandai kualitas bunyi tersebut. *Tone color* hampir tidak mungkin untuk digambarkan. Orang kadang-kadang menggunakan istilah yang kurang pas seperti *bright*, *harsh*, *hollow*, atau *brassy*. Kerman *et al.*, (2015) menuliskan, *tone color* adalah elemen musikal yang dengan mudah dapat dikenali. Orang yang tidak dapat menyanyikan sebuah lagu pun dapat membedakan bunyi dari berbagai alat musik melalui nama instrumen tersebut. Setiap orang dapat mendengar perbedaan antara bunyi yang halus, bunyi yang penuh dari violin, bunyi cemerlang dari *trumpet*, dan gebukan dram.



#### 2.4.10 *Tempo*

Menurut Joseph (2009: 59), definisi *tempo* adalah tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatannya dalam musik. Tanda yang menyatakan kecepatan lagu dilaksanakan disebut tanda *tempo*. Tanda *tempo* adalah tanda yang menunjukkan cepat lambatnya suatu karya musik dimainkan atau dinyanyikan. Alat untuk mengukur *tempo* disebut *metronom maelzel* disingkat MM. Selain itu secara terminologi *tempo* mempunyai arti sebagai waktu/ masa, jadi *tempo* adalah istilah hitungan untuk cepat/ lambatnya suatu karya musik dimainkan. Istilah *tempo* merujuk pada kecepatan perpindahan *beat*. Sering juga disebut sebagai laju *beat*. Dalam musik yang bersifat metris, *tempo* merupakan kecepatan dasar, *beat-beat* yang beraturan dari sebuah meter saling mengikuti satu sama lain.

*Tempo* dapat diekspresikan secara kuantitatif dengan petunjuk seperti  $\text{♩} = 60$ , berarti 60 (not seperempat) *beats* per-menit. Petunjuk demikian adalah tanda metronom. Metronom 100 adalah sebuah rata-rata *tempo* mars yang tenang; 42 adalah sangat lambat, 160 adalah sangat cepat.

Nada-nada dalam musik memiliki durasi relatif. Laju *beat* pun bersifat relatif. Bila para komposer memberikan arahan untuk *tempo* (laju *beat*), mereka biasanya lebih suka menggunakan istilah-istilah yang umum. Istilah konvensional yang digunakan sebagai petunjuk *tempo* adalah dalam bahasa Italia.

Petunjuk *tempo* yang lazim digunakan:

- a. *adagio* yang berarti lambat
- b. *andante* yang berarti mendekati lambat, tapi tidak terlalu lambat
- c. *moderato* yang berarti sedang
- d. *allegretto* yang berarti mendekati cepat, tapi tidak terlalu cepat
- e. *allegro* yang berarti cepat
- f. *presto* yang berarti sangat cepat.

#### 2.4.11 Jenis-Jenis Aliran Musik/ *Genre*

Aliran (*genre*) pada musik/ lagu terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. *Genre* Pop

Musik pop adalah sebuah *genre* musik dari musik populer yang berasal dalam bentuk modern ada 1950-an, yang berasal dari *rock and roll*. Istilah musik populer dan musik pop sering digunakan secara bergantian, meskipun yang pertama adalah deskripsi musik yang populer. Sebagai *genre*, musik pop sangat elektrik, sering meminjam elemen dari gaya-gaya lain termasuk *urban, dance, rock, latin* dan *country*. Musik pop umumnya dianggap sebagai sebuah *genre* yang komersil dicatat dan keinginan untuk memiliki daya tarik *audien* massa.

Musik pop dalam industri budaya menurut Adorno dalam Strinati (2009:112), didominasi oleh dua proses. Proses yang pertama adalah proses “standarisasi”, yang merujuk pada kemiripan-kemiripan mendasar pada lagu pop, sehingga lagu-lagu pop yang tercipta sampai saat ini yang makin banyak terdengar mirip satu sama lain. Kemiripan-kemiripan tersebut dapat dicirikan oleh suatu struktur inti (dalam hal ini di antaranya adalah kunci (*chord*), susunan/komposisi nada, tempo/irama ketukan hingga pada bait-bait tertentu pada sebuah lagu). Bagian-bagian dalam struktur ini tersebutlah yang dapat dengan mudah dipertukarkan antar satu lagu dengan lagu lain, yang membuat lagu-lagu pop hampir dapat disamaratakan.

Struktur inti yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disamakan dengan adanya proses yang kedua menurut konsep Adorno dalam Strinati (2009:112), yaitu proses “individualisasi semu”, yang merujuk pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya suatu kebetulan, seperti tambahan-tambahan sampingan, atau variasi gaya (cara bernyanyi, karakter setingan efek suara, dan penambahan instrumen-instrumen tertentu), yang mengarah pada keunikan dan kekhasan, dengan tujuan untuk menyuguhkan suatu kebaruan nyata dari sebuah lagu kepada konsumen, alih-alih sebenarnya adalah kebaruan yang bersifat semu.

Musik pop menurut Adorno dalam Strinati (2009:116), juga menawarkan suatu relaksasi dan istirahat dikala waktu senggang, hal ini disebabkan musik pop tidak banyak menuntut (untuk didengar dan diikuti), karena

musik pop bersifat *easy listening*. Dan dapat disimak secara menyimpang tanpa membutuhkan suatu perhatian yang banyak atau lebih secara khusus. “Musik pop juga dapat berfungsi sebagai suatu bentuk perekat sosial, yang menempatkan orang pada realitas kehidupan yang mereka jalani”. (Strinati, 2009:117)

b. *Genre Latin*

*Genre* musik tradisional latin ini biasanya merujuk pada musik latin termasuk musik dari Meksiko, Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Karibia. Musik latin ini memiliki *sub-genre* samba.

c. *Genre Metal*

*Metal* merupakan aliran musik yang lebih keras dibandingkan dengan *rock* walau terdapat juga band metal memiliki lagu nyanyian yang terkesan *slow*. *Genre metal* yang dikategorikan keras yang lagunya memiliki vokal ini lebih banyak digunakan dialiran *hardcore*, *post hardcore*, *scream*, *metalcore*, *deathcore*, *death metal*, *black metal*, *electronic hardcore* dan lainnya. Di Indonesia sendiri aliran band ala vokal *scream* ini telah banyak dikenal atau ditemukan tetapi masih belum bisa diterima secara terbuka oleh masyarakat umum, dll

#### 2.4.13 *Mixing*

*Mixing* merupakan proses menggabungkan *track* rekaman dengan rekaman yang telah dibuat dan menyeimbangkan semua *track* yang sudah direkam. Menurut Mixerman (2010:15), *mixing* bukanlah proses linear ataupun teknis melainkan merupakan proses musikal, dan dengan demikian, *mixing* sama halnya seperti kegiatan pertunjukan yang dilakukan oleh artis lainnya. Secara sederhana, *mixing* adalah proses penyatuan dan penyetaraan suara dari berbagai macam jenis dan bentuk suara. Tiga konsep baku yang harus diperhatikan saat melakukan *mixing* audio/musik adalah:

- a. *Mapping Volume (front or back instrument)* atau penataan suara instrument sesuai dengan sumbu 'Z'.

- b. *Panning Instrument* (peletakan sebelah kiri atau kanan) atau bisa penataan instrument sesuai dengan sumbu 'X'.
- c. *Pitch as up and down* (suara di atas atau di bawah), atau penataan frekwensi audio sesuai dengan sumbu 'Y'.

## 2.5 Landasan Teori Penelitian

Guna memahami elemen serta isi sebuah karya musik populer, dibutuhkan alat yang terdiri atas multi disiplin ilmu. Menurut Tagg (2015:6) dalam memahami sebuah karya musik populer dibutuhkan pendekatan yang holistik. Lebih lanjut, Phillip Tagg melalui jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analysing popular music: theory, method, and practice*”, menjelaskan salah satu metode yang dapat dipakai untuk memahami karya musik populer adalah *Hermeneutic-semiological*. Pemilihan metode tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah ia jalankan sebelumnya. Menurut Tagg (2015:5), *The Intonation Theory* milik Assafiev mencakup semua tingkat ekspresi dan persepsi musikal merupakan dasar teori yang paling “bijaksana” guna memahami karya musik populer. Metode *Hermeneutic-semiological* menggunakan alat metodologi berupa daftar periksa parameter ekspresi musik (*checklist of parameters of musical expression*). *Checklist* atau daftar periksa tersebut berisi beberapa aspek di antaranya: aspek waktu (*aspect of time*), aspek melodis (*melodic aspect*), aspek orkestrasional (*orchestrational aspects*), aspek nada dan tekstur (*aspects of tonality and texture*), aspek dinamis (*dynamic aspects*), aspek akustik (*acoustical aspect*), dan *electromusical and mechanical aspects* (Tagg, 2015:9). Penulis menggunakan daftar periksa parameter ekspresi musikal (*checklist of parameters of musical expression*) metode *Hermeneutic-semiological* tanpa *acoustical aspect* dengan dalam memahami media lagu *Parenting* yang beraliran pop.

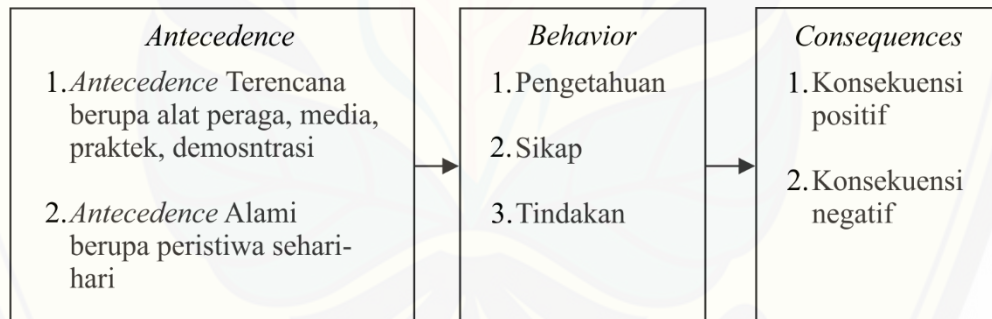
Menurut Banoe (2015: 426), komposisi musik/ lagu terbagi ke dalam tiga unsur yaitu: bentuk musik, komposisi musik, dan struktur komposisi musik. Unsur bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema dan variasi, sonata. Unsur komposisi musik adalah lirik, ritme dan pola ritme, metrum, melodi,



harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi (semua unsur komposisi dapat divariasikan), improvisasi.

## 2.6 Teori Perubahan Perilaku ABC (*Antecedence-Behaviour-Consequence*)

Hubungan antara peristiwa-peristiwa lingkungan dengan perilaku sering disebut sebagai rantai A-B-C. Hubungan ini mempunyai beberapa implikasi dalam komunikasi kesehatan (Priyoto, 2014:123). Menurut Miller dalam Priyoto mengatakan teori ABC yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa konsekuensi mengerahkan lebih banyak pengaruh terhadap kelangsungan pelaksanaan perilaku daripada pengaruh yang diberikan oleh anteseden. Seorang komunikator yang ingin menghasilkan sebuah perubahan perilaku tahap akhir akan mengarahkan diri pada apa yang mengikuti perilaku yang diharapkan serta menciptakan sekumpulan konsekuensi menyenangkan pelaksanaan perilaku tersebut.



Gambar 2. 5 Teori ABC oleh B.F Skinners

Keterkaitan-keterkaitan dalam rantai A-B-C. Program komunikasi yang paling berdaya guna adalah program yang memperkuat keterkaitan antara anteseden, pelaksanaan perilaku, dan konsekuensinya. Strategi anteseden dapat memicu perilaku dalam bentuk pengingat (*reminders*), improvisasi tambahan, memperkuat jalinan antara konsekuensi dan perilaku sasaran (Priyoto, 2014:123).

### a. *Antesedence*

*Antecedence* adalah peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku. *Antecedence* yang secara reliabel mengisyaratkan waktu untuk menjalankan sebuah perilaku dapat meningkatkan kecenderungan

terjadinya suatu perilaku pada saat dan tempat yang tepat (Priyoto, 2014:125). *Antecedence* ada dua macam, yaitu:

- 1) *Antecedence* yang terjadi secara alamiah (*naturally occurring antecedents*), yaitu perilaku yang secara otomatis dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan
- 2) *Antecedence* terencana yang terjadi pada perilaku kesehatan yang tidak memiliki anteseden alami. Komunikator bisa mengeluarkan berbagai peringatan yang memicu perilaku sasaran (Kholid, 2012:59).

*b. Behaviour*

*Behaviour* Menurut Bloom (1980) dalam Luthviatin *et al.*, (2012:73) membagi perilaku manusia menjadi tiga domain. Ketiga domain tersebut yaitu:

- 1) Domain Kognitif (Pengetahuan) Pengetahuan merupakan suatu hasil dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni penciuman, penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.
- 2) Domain Afektif (Sikap) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian antara reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap derajat sosial.
- 3) Domain Psikomotor (Praktik) Suatu sikap yang belum otomatis terwujud adalah suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perubahan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Selain faktor fasilitas juga diperlukan dukungan dari pihak lain.

*c. Consequences*

*Consequence* Konsekuensi adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku, yang juga menguatkan, melemahkan, atau

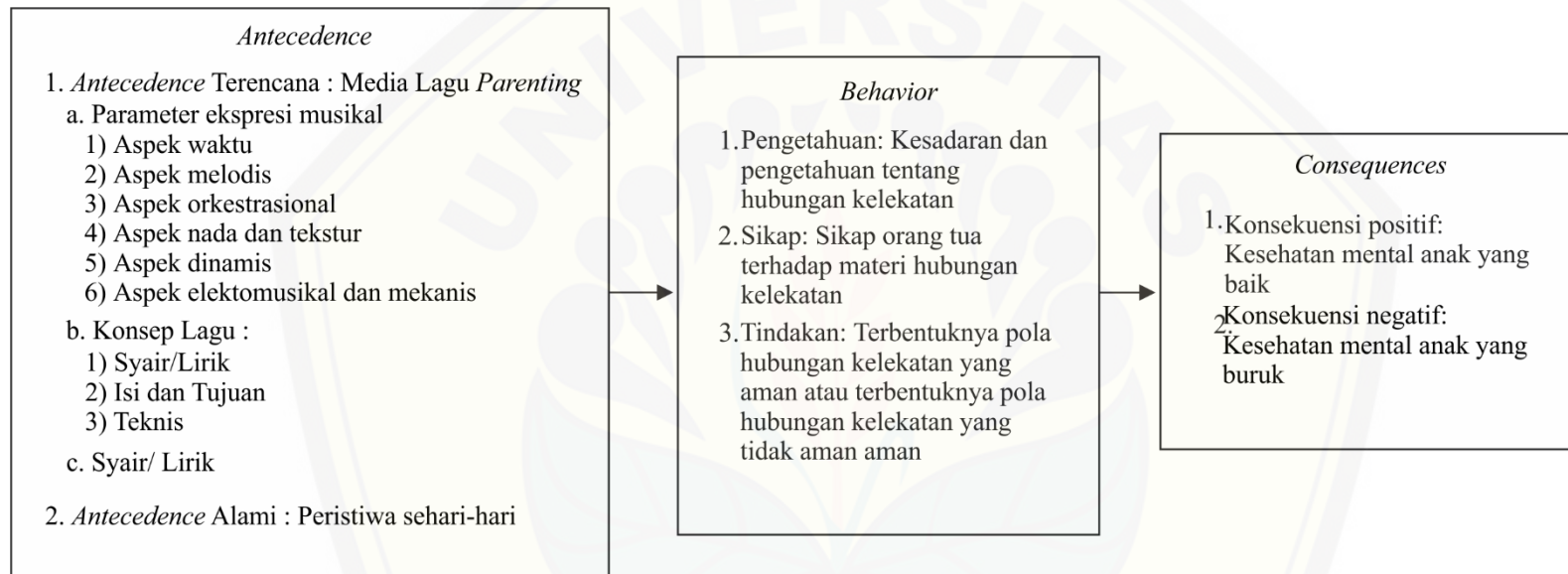


menghentikan suatu perilaku. Secara umum orang cenderung mengulangi perilaku-perilaku yang membawa hasil-hasil positif (konsekuensi positif) dan menghindari perilaku-perilaku yang memberikan hasil-hasil negatif. Istilah *reinforcement* mengacu kepada peristiwa yang memperkuat perilaku.

*Reinforcement* positif adalah peristiwa menyenangkan dan peristiwa ramah, yang mengikuti sebuah perilaku. Sebagai contoh kesehatan anak membaik setelah mendapat pengobatan, peserta pelatihan menerima piagam bagi penguasaan keterampilan selama pelatihan. Tipe *reinforcement* ini menguatkan perilaku atau meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi.

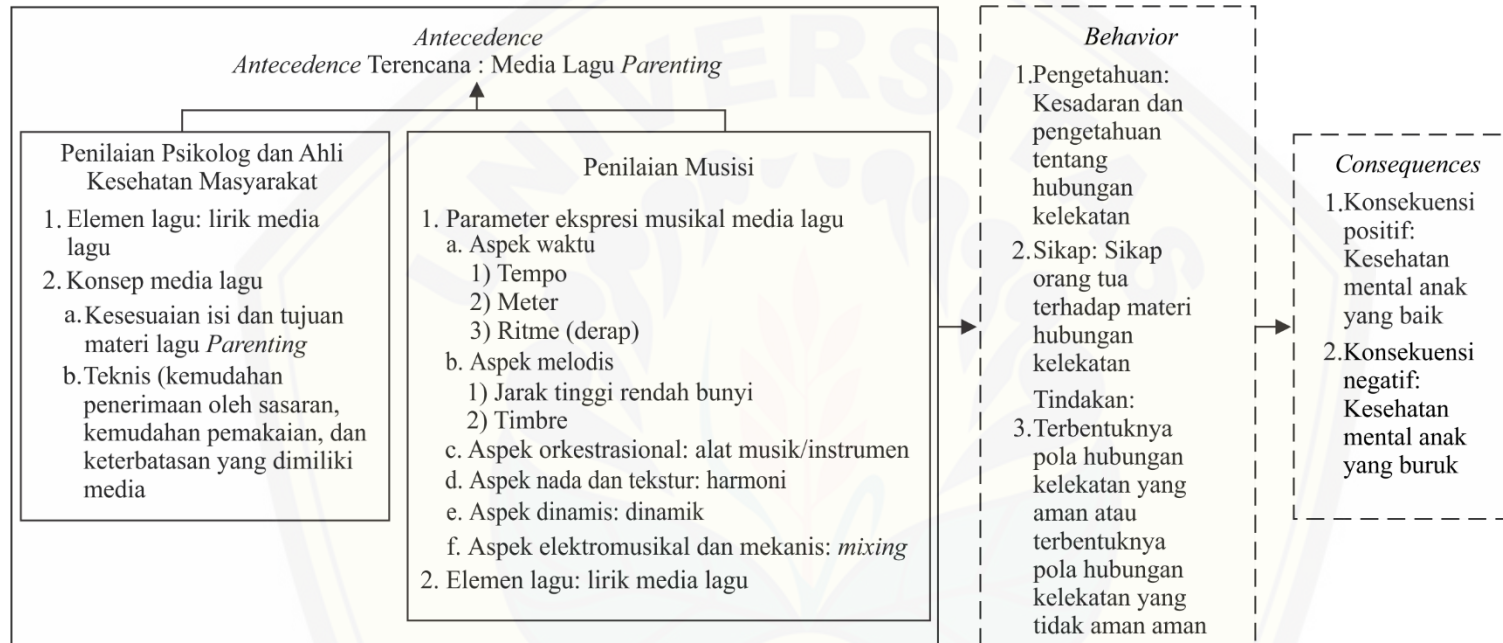
*Reinforcement* negatif adalah peristiwa (atau persepsi dari suatu peristiwa) yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, ini juga memperkuat perilaku, karena seseorang cenderung mengulangi sebuah perilaku yang dapat menghentikan peristiwa yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, semakin banyak orang yang menggunakan kondom, meskipun tidak nyaman dan terdapat sanksi-sanksi sosial negatif supaya dapat meredakan ketakutan mereka terhadap terinfeksi AIDS. Perilaku yang pada akhirnya bisa menghentikan suatu peristiwa kemungkinan besar akan besar kemungkinan dicoba lagi di masa mendatang (Priyoto, 2014:126).

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 6 Kerangka Teori Penelitian Modifikasi Teori ABC oleh B.F Skinners (Priyoto, 2014:123), *Checklist of parameters of musical expression* (Tagg, 2015:5), dan Teori Komposisi Musik (Banoe, 2015: 426)

2.8 Kerangka Konsep



Keterangan :

- = diteliti
- - - - - = tidak diteliti

Gambar 2. 7 Kerangka Konsep Penelitian Modifikasi Teori ABC oleh B.F Skinners (Priyoto, 2014:123), *Checklist of parameters of musical expression* (Tagg, 2015:5), dan Teori Komposisi Musik (Banoe, 2015: 426)

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, maka peneliti ingin meneliti kelayakan media yang akan dibuat menggunakan teori ABC oleh Skinner. Pada tahap *antecedence*, peneliti akan melakukan penilaian yang dilakukan para ahli antara lain musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan. Musisi akan menilai parameter ekspresi musikal yang meliputi: aspek waktu (*aspect of time*), aspek melodis (*melodic aspect*), aspek orkestra (*orchestrational aspects*), aspek nada dan tekstur (*aspects of tonality and texture*), aspek dinamis (*dynamic aspects*), dan aspek elektro musik dan mekanis (*electromusical and mechanical aspects*). Psikolog dan ahli promosi kesehatan akan menilai dari aspek kualitas media meliputi kualitas isi, tujuan, dan teknis yang dijalankan untuk penyebarluasan media. Komponen *behavior* dan *consequence* tidak peneliti teliti karena tahap tersebut merupakan tahapan lanjutan dan membutuhkan waktu yang lama untuk melihat perubahan perilaku, peneliti lebih menekankan pada bagaimana kelayakan dari media lagu *Parenting* yang dibuat menurut para ahli.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif. Metode *Research and Development* digunakan apabila peneliti menghasilkan sebuah produk tertentu (Sugiyono, 2014:311). Penelitian ini menguji coba kelayakan produk media promosi kesehatan berupa lagu *Parenting*. Penelitian kualitatif menurut Moelong (2010:51) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di dua lokasi yaitu Kabupaten Jember dan Kota Surabaya. Pengumpulan data informan utama musisi 1, musisi 2, psikolog 1, dan psikolog 2 dilaksanakan di Jember, sedangkan pengumpulan data informan utama ahli promosi kesehatan 1 dan ahli promosi kesehatan 2 dilaksanakan di Kota Surabaya.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan survei pengambilan data awal mengenai preferensi musik sasaran dan pengetahuan sasaran tentang kelekatan pada bulan Juli 2017 dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian selama bulan Juli 2017 hingga September 2017. Peneliti memulai proses penelitian dengan pembuatan media lagu pada bulan November 2017. Setelah proses pembuatan media lagu selesai, peneliti melanjutkan untuk melakukan uji kelayakan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2018.



### 3.3 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian

#### 3.3.1 Sasaran Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:188), sasaran penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan.

#### 3.3.2 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2010:97). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:218-219). Penentuan informan secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012:124-125). Menurut Sugiyono (2015:219) bahwa pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan satu kategori informan yaitu informan utama.

Informan utama yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah mereka yang memberikan penilaian langsung terhadap media yang dibuat oleh peneliti. Terdapat tiga informan utama di antaranya musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan. Kelompok informan utama ini diharapkan dapat memberikan penilaian media lagu dari aspek kelayakan dan kesesuaian media. Penilaian yang mereka berikan berfokus pada kelayakan media lagu secara ekspresi musikal untuk dijadikan sebagai media promosi kesehatan mental dan kesesuaian isi media lagu dengan pesan yang ingin disampaikan.

Adapun kriteria informan utama pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kriteria musisi, antara lain:

- 1) Tidak memiliki gangguan pendengaran yang dibuktikan dengan tes pendengaran melalui aplikasi *Mimi Hearing Test*
- 2) Mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan musik
- 3) Memahami penilaian media lagu dari segi parameter ekspresi musikal seperti aspek waktu, aspek melodi, aspek orkestra, aspek nada dan tekstur, aspek dinamis, dan aspek elektro musik dan dinamis
- 4) Dapat berbahasa Indonesia
- 5) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian.

b. Kriteria psikolog, antara lain:

- a) Tidak memiliki gangguan pendengaran yang dibuktikan dengan tes pendengaran melalui aplikasi *Mimi Hearing Test*
- b) Mempunyai latar belakang pendidikan keilmuan psikologi yang dibuktikan dengan ijazah atau legalisasi
- c) Dapat berbahasa Indonesia
- d) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian

c. Kriteria ahli promosi kesehatan, antara lain:

- a) Tidak memiliki gangguan pendengaran yang dibuktikan dengan tes pendengaran melalui aplikasi *Mimi Hearing Test*
- b) Mempunyai latar belakang pendidikan keilmuan kesehatan masyarakat, khususnya di bidang promosi kesehatan yang dibuktikan dengan ijazah atau legalisasi
- c) Memahami materi tentang kesehatan mental
- d) Dapat berbahasa Indonesia
- e) Bersedia secara sukarela menjadi informan penelitian.

Jumlah masing-masing informan utama adalah dua orang. Penentuan jumlah informan utama didasari oleh kebutuhan peneliti untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh masing-masing ahli sehingga didapatkan hasil yang lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 3.4 Fokus penelitian dan Pengertian

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian dan Pengertian

No.	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Aspek Waktu	
	a. Tempo	Penilaian mengenai kelayakan tingkat kecepatan hitungan yang digunakan dalam media lagu
	b. Meter	Penilaian mengenai kelayakan pola ketukan kuat dan lemah yang berulang yang digunakan dalam lagu
	c. Ritme (Derap)	Penilaian mengenai kelayakan pola suara (derap) yang digunakan dalam media lagu
2.	Aspek Melodi	
	a. Jarak tinggi rendah bunyi ( <i>pitch</i> )	Penilaian mengenai kelayakan tinggi dan rendah bunyi yang digunakan dalam media lagu
	b. Timbre	Penilaian mengenai kelayakan ciri atau karakteristik jenis suara yang digunakan dalam media lagu
3.	Aspek orkestra yaitu alat musik/instrumen	Penilaian mengenai kelayakan alat musik/instrumen musik yang digunakan dalam media lagu.
4.	Aspek nada dan tekstur yaitu harmoni	Penilaian mengenai kelayakan penggunaan nada/komposisi musik yang digunakan dalam media lagu.
5.	Aspek dinamis yaitu tingkat kekuatan suara	Penilaian mengenai kelayakan keras lembutnya suatu nada/ritmis yang digunakan dalam media lagu
6.	Aspek elektro musik dan mekanis yaitu <i>mixing</i>	Penilaian mengenai kelayakan proses penyesuaian berbagai macam jenis dan bentuk suara yang digunakan dalam media lagu
7.	Lirik Media Lagu	Penilaian mengenai kelayakan lirik/kata yang digunakan dalam media lagu dengan informasi yang ingin disampaikan
8.	Konsep Lagu	
	a. Isi dan tujuan	Penilaian kelayakan tujuan materi kondisi orang tua dan kelayakan lagu dengan syarat untuk menjadi media promosi kesehatan
	b. Teknis	Penilaian kualitas suara dan kemudahan penggunaan media lagu

#### 3.5.1 Data

Data adalah kumpulan huruf/kata kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari sesuatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2012:180). Ada dua data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder dalam

penelitian ini berasal dari sumber pustaka yang relevan sebagai data dalam penelitian ini.

### 3.5.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010:157). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan atau gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya yang menjadi subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan utama yang terdiri dari musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan.

Sebelum melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada kelompok informan ini, kesehatan pendengaran informan utama akan diuji menggunakan aplikasi pengujian pendengaran guna menentukan ada tidaknya gangguan pendengaran informan utama kelompok kedua. Aplikasi yang digunakan adalah *Mimi Hearing Test* yang dapat diunduh secara gratis di *App Store*. Setelah itu, media lagu akan diputar terlebih dahulu menggunakan alat pemutar musik yang telah disediakan oleh peneliti. Masing-masing informan utama akan memberikan penilaian sesuai dengan kapasitasnya. Lokasi dilaksanakannya penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan. Frekuensi pemutaran sesuai dengan keperluan penelitian.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:225). Data sekunder diperoleh dari rekapitulasi Unit V PPA Polres Jember tentang kasus pelaporan tindak kriminal yang terjadi pada dan oleh anak, referensi buku, jurnal penelitian dan artikel yang mendukung kajian penelitian.

### 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Notoatmodjo, 2012:139). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam kepada informan utama, yaitu musisi, psikolog, dan ahli promosi kesehatan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada para ahli sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan dan proses wawancara dilakukan secara acak (*random*) serta tidak ditentukan urutan objek yang akan diwawancarai.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sugiyono, 2014:240). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara dengan format *mp3* dan foto saat wawancara dengan format JPEG.

#### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan data

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:222). Instrumen pengumpul data yang digunakan



dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (*interview guide*) dengan bantuan alat perekam suara dan alat tulis.

### **3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data**

#### **3.7.1 Teknik Penyajian Data**

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan secara tekstual yaitu penyajian data hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat (Notoatmodjo, 2012:188). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian kutipan langsung dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan. Cerita dari informan tersebut kemudian dikaji dengan teori yang telah dipilih.

#### **3.7.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono 2014:245). Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Analisis isi didahului dengan istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Pemberian *coding* perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu (Bungin 2011:165).

### **3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas**

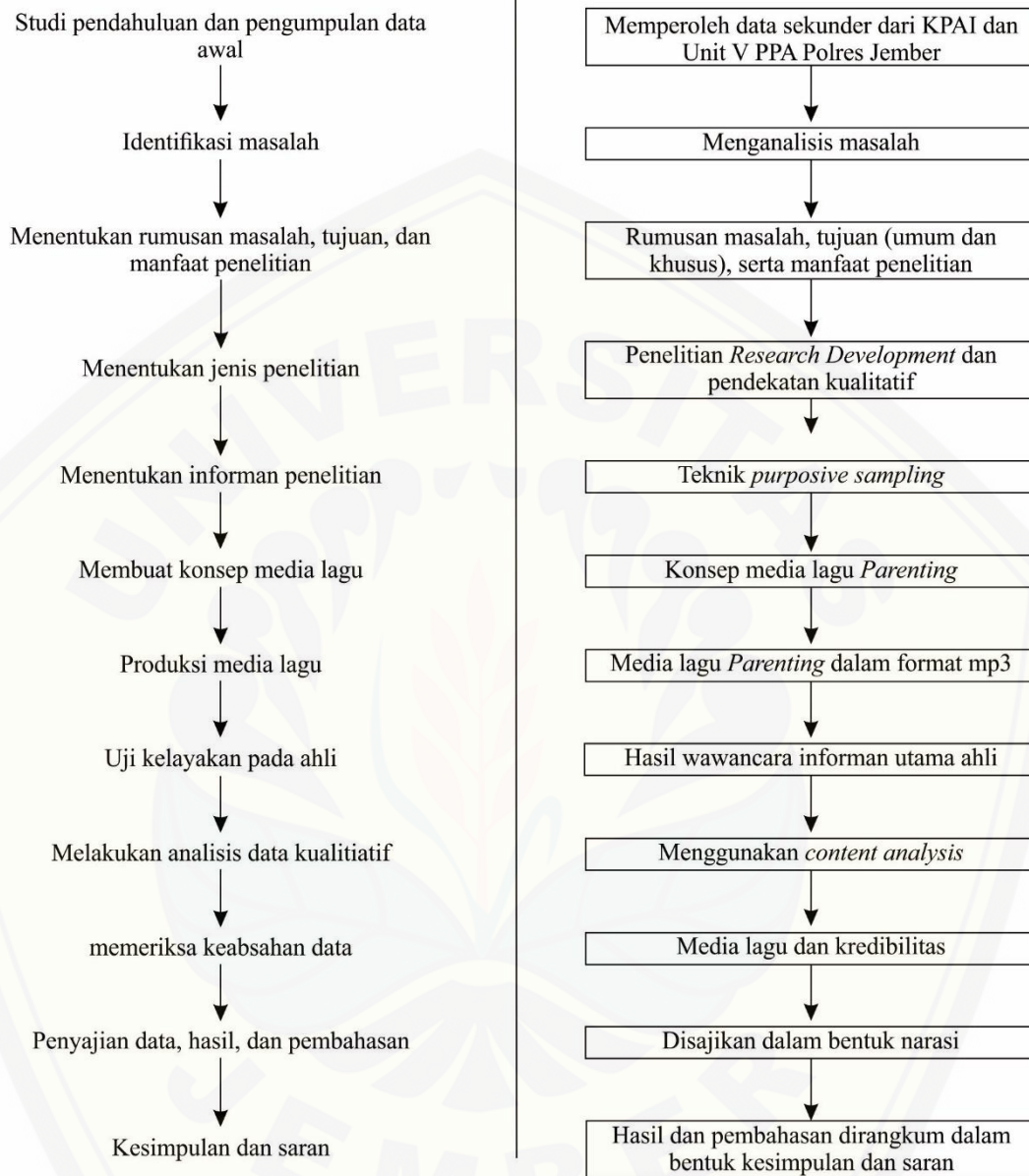
Kredibilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang kredibel adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan

data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2014:267). Pada penelitian kualitatif, uji kredibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah prosedur *membercheck*.

*Membercheck* atau *Respondent Validation* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti melalui pengecekan kembali hasil wawancara mendalam yang sudah dianalisis kepada responden yang bersangkutan guna mengetahui sejauh mana data kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat temuan dan kesimpulan. *Membercheck* akan dilaksanakan oleh asisten peneliti. Asisten peneliti berfungsi dalam membantu kelancaran penelitian dan menjaga objektivitas data. Latar belakang asisten peneliti adalah Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas disebut dengan dependabilitas (*dependability*). Uji dependabilitas dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penilaian Kelayakan Lagu *Parenting* Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Media lagu dengan tema membangun hubungan kelekatan orang tua dan anak telah selesai dibuat dengan durasi 4 menit 10 detik terbagi ke dalam tiga proses produksi, yaitu proses penciptaan komposisi musik, proses penulisan lirik, dan proses perekaman media lagu ke dalam bentuk digital.
- b. Hasil penilaian kelayakan lagu:
  - 1) Penilaian parameter ekspresi musikal berdasarkan tempo, meter, ritme (derap), *pitch*, timbre, alat musik (*instrument*), komposisi musik (harmoni), dinamik, dan *mixing* oleh informan utama musisi 1 dan 2
    - a) Penilaian pada tempo media lagu sudah layak dengan tujuan untuk mengajak sasaran dan termasuk ke dalam *genre* musik populer (pop)
    - b) Penilaian pada meter media lagu sudah layak dikategorikan genre musik pop
    - c) Penilaian pada ritme (derap) media lagu sudah layak dikategorikan genre musik pop dan dapat memberikan efek mengajak
    - d) Penilaian pada *pitch* media lagu kurang layak sehingga menyebabkan pesan yang disampaikan penyanyi utama (*lead vocal*) sulit untuk didengar dan diterima oleh sasaran.
    - e) Penilaian pada timbre media lagu kurang layak.

- f) Penilaian pada penggunaan alat musik (*instrument*) media lagu cukup layak namun masih dapat ditingkatkan agar lebih imajinatif dan tidak datar.
  - g) Penilaian pada komposisi musik media lagu kurang layak dan terkesan datar.
  - h) Penilaian pada dinamis media lagu kurang layak dan terkesan datar sehingga kurang dapat memainkan emosi.
  - i) Penilaian pada *mixing* media lagu kurang layak dan terdengar kasar.
- 2) Penilaian lirik media lagu oleh informan utama musisi 1 dan 2, psikolog 1 dan 2, serta ahli promosi kesehatan 1 dan 2
- a) Lirik pada media lagu sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan.
  - b) Kekurangan lirik antara lain: terdapat kata yang memiliki sifat ambigu; pesan yang terlalu padat sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *anchoring*; dan penggunaan bahasa yang lugas memudahkan pesan untuk dilupakan.
  - c) Kelebihan lirik yaitu kemudahan lirik untuk dipahami karena penggunaan bahasa yang ringan dan tersurat.
- 3) Penilaian konsep materi media lagu berdasarkan kesesuaian isi dan tujuan serta teknis oleh informan utama psikolog 1 dan 2, serta ahli promosi kesehatan 1 dan 2:
- a) Media lagu sudah layak dengan tujuan media lagu untuk membangun kelekatan dan menjadi media kesehatan.
  - b) Media lagu memiliki kemudahan dalam penggunaan dan penerimaan oleh sasaran karena berbentuk digital dan memiliki sifat *easy listening*, menarik, kekinian, dan dapat memainkan emosi pendengar/sasaran.
  - c) Keterbatasan media lagu terletak pada kurangnya kata dalam lirik yang dapat menjadi penguat, durasi media lagu yang cukup panjang, dan frekuensi penyebaran media melalui saluran yang dipilih.



## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penilaian Kelayakan Lagu *Parenting* Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Aransemen ulang media lagu terkait komposisi musik, dinamis, alat musik yang digunakan, dan *mixing*. Pemilihan penyanyi utama disesuaikan dengan kebutuhan media lagu yaitu penyanyi yang memiliki jangkauan suara dan timbre yang sesuai. Perubahan pemilihan diksi kelekatan perlu diubah menjadi kedekatan pada bagian *chorus* media lagu.
- b. Media lagu membutuhkan penilaian kelayakan ulang setelah media lagu selesai dilakukan aransemen ulang.
- c. Media lagu dapat disebarluaskan melalui saluran-saluran antara lain: radio, *youtube*, kelompok pesan *whatsapp* dan *parenting training*.
- d. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana

Diharapkan dapat memberikan upaya peningkatan kualitas keluarga dan pemenuhan hak anak dengan melakukan penyebarluasan media lagu hasil ciptaan peneliti yang telah diaransemen ulang melalui kerja sama lintas sektoral dengan dinas perhubungan dan dinas tenaga kerja dan transmigrasi. Kerja sama lintas sektoral dengan dinas perhubungan dapat dilakukan dengan pemutaran media lagu pada tempat umum seperti terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Kerja sama lintas sektoral dengan dinas tenaga kerja dan transmigrasi dapat dilakukan dengan pembuatan peraturan untuk memutar media lagu di tempat kerja. Saluran-saluran lainnya yang dapat menunjang media lagu antara lain: radio, *Youtube*, dan pesan berantai berbasis media sosial lainnya. Penyebarluasan melalui radio dapat dilakukan dengan cara melakukan kerja sama dengan radio. Penyebarluasan melalui media *Youtube* dapat berupa iklan video lirik yang di pasang pada *website Youtube*. Penyebarluasan melalui pesan berantai dapat dilakukan dengan cara

membagikan tautan (*link*) video lirik ke masing-masing kelompok pesan yang menjadi sasaran.

e. Dinas Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan upaya promosi kesehatan khususnya pada bidang kesehatan keluarga dan kesehatan mental dengan melakukan penyebarluasan media lagu hasil ciptaan peneliti yang telah diaransemen ulang melalui pemutaran media lagu pada saat Posyandu atau di ruang tunggu rumah sakit.

f. Masyarakat

Diharapkan media lagu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas hubungan kelekatan orang tua-anak dan kualitas kehidupan dalam berkeluarga dengan turut serta menyebarkan media lagu hasil ciptaan peneliti yang telah diaransemen ulang ke masyarakat lainnya melalui pesan berantai berbasis media sosial lainnya.

g. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menguji efektivitas media lagu hasil ciptaan peneliti yang telah diaransemen ulang kepada sasaran dan mengembangkan media lagu dengan menambahkan klip video agar meningkatkan penerimaan pesan oleh sasaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, A. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra books.
- Alter, A., & Oppenheimer, D. 2009. Suppressing secrecy through metacognitive ease cognitive fluency encourages self-disclosure. *Psychological Science*, 20(11), 1414–1420.
- Andjani, K. 2014. *Apa itu Musik? Kajian tentang Sunyi dan bunyi Berdasarkan 4'33'' Karya John Cage*. Tangerang: CV Marjin Kiri.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Banoe, P. 2015. *Kamus Umum Musik*. Jakarta
- Baraja, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya dari 0 Tahun Sampai Akhil Baliq Cet. ke-1*. Jakarta: Studia Press
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bertoli-Dutra, P. & Bissaco, C. 2006. In the Name of Love – Theme in U2 Songs.33<sup>rd</sup> *International Systemic Functional Congress*.
- Burger, B., Thompson, M., Luck, G., Saarikallio, S., & Toiviainen, P. 2013. Influences of rhythm-and timbre-related musical features on characteristics of music-induced movement. *Frontiers in Psychology*, 4, 1-10. doi: 10.3389/fpsyg.2013.00183
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Terjemahan Santoso, Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djohan. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Yogyakarta: Joglo Alit.
- Eerola, T., Friberg, A., and Bresin, R. 2013. Emotional expression in music: contribution, linearity, and additivity of primary musical cues. *Front. Psychol.* 4:487. doi: 10.3389/fpsyg.2013.00487
- Ekandari, Musttaqfirin & Faturachman. 2001. Perkosaan, Dampak, dan Alternatif Penyembuhannya. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM*, 28(1), 1-18

- Ervika, E. 2005. Kelekatan (Attachment) Pada Anak”. Medan. [serial online] <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf> [17 Juli 2017]
- Fernández-Sotos, A., Caballero, A. & Latorre, J. 2016. Influence of Tempo and Rhythmic Unit in Musical Emotion Regulation. *Front. Comput. Neurosci.* 10(80)
- Garfia, R. 2004. *Music: The Cultural Context*. Japan: National Music of Ethnology
- Glowinski, D. and Camurri, A. 2013. Music and Emotions, in Emotion-Oriented Systems (ed C. Pelachaud), *John Wiley & Sons, Inc.*, Hoboken, NJ, USA. doi: 10.1002/9781118601938.ch9
- Henry, E., Piagentini, S., Snodgrass, J. 2013. *Fundamentals of Music: Rudiments, Musicianship, and Composition*. England: Pearson
- Hidayat, B. 2009. Aplikasi Psikoterapi Neuro Linguistic Programming (NLP) dengan Intensifikasi Modalitas Positif Individu Berupa Perilaku Beribadah Terhadap Penyembuhan Gangguan Trauma. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru*, 5(2), 1-7
- Hugill, A. 2012. *The Digital Musician: Second edition*, New York, NY: Routledge.
- Hutchins, S., & Palmer, C. 2011. Repetition priming in music. *Psychology of Popular Media, Culture*, 1(S), 69–88.
- Joseph, W. 2009. *Teori Musik 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Juslin P. & Laukka P. 2003. “Communication of emotions in vocal expression and music performance: Different channels, same code?” *Psychological Bulletin*, 129(5), 770-814
- Kamel-Abbasi AR, Tabatabaei SM, Aghamohammadiyan S. H, & Karshki H. 2016. Relationship of Attachment Styles and Emotional Intelligence With Marital Satisfaction. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*.10(3):e2778. doi:10.17795/ijpbs-2778.
- Kent, D. 2006. The Effect of Music on the Human Body and Mind. *Thesis*. School of Music. Liberty University: Lynchburg VA, USA
- Kerman, J., Tomlinson, G. & Kerman, V. 2015. *Listen 8<sup>th</sup> Edition*. Boston: Bedford/St. Martin’s
- Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo.



- Koelsch, S. and Skouras, S. 2014, Functional centrality of amygdala, striatum and hypothalamus in a “small-world” network underlying joy: An fMRI study with music. *Hum. Brain Mapp.*, 35: 3485–3498. doi:10.1002/hbm.22416
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. Data Kasus Anak Pemantauan Media Online – 2016. [serial online] <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-dari-media-online/data-kasus-anak-pemantauan-media-online-2016>. [10 Juli 2017]
- Lashkarian, A. & Sayadian, S. 2015. The Effect of Neuro Linguistic Programming (NLP) techniques on young Iranian EFL learners’ motivation, learning improvement, and on teacher’s. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 199, 510-516
- Levitin, D. 2008. How recording are made I: Analog and digital tape-based recording. *In Audio anecdotes III: Tools, tips, and techniques for digital audio*. 3-14. Natick, MA: A.K Peters
- Lopes, E. 2008. “Rhythm and Meter Compositional Tools in a Chopin’s Waltz”, *Ad Parnassum Journal*, vol. 6, 64-84. ISSN: 1722-3954
- Luthviatin, N., Zulkarnain, E., Istiaji, E., dan Rokhmah, D. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press
- McAdams, S. 2013. Timbre as Structuring Force in Music. *The Journal of the Acoustical Society of America* 133, 3448 ; 10.1121/1.4806102
- Machfoedz. 2007. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Mansur, H. 2009. *Psikologi Ibu & Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika hlm. 1
- Maretawati H., Eki D., Makmuroch & Agustian, R. W. 2009. Hubungan Antara Pola Pengasuhan Dan Pola Kelekatan Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1. *Jurnal Wacana Psikologi*, 1(2), 46-59
- McClelland, J., Jayaratne, & Bird. 2015. Use of Song as an Effective Teaching Strategy for Nutrition Education in Older Adults. *Journal of Nutrition in Gerontology and Geriatrics*, 34(1)
- Mixerman. 2010. *Zen and the Art of Mixing*. Wisconsin, USA: Hal Leonard
- Moelong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mori, K. & Iwanaga, M. 2013. Pleasure generated by sadness: Effect of sad lyrics on the emotions induced by happy music. *Psychology of Music*. 42(5), 643-652



- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam
- Notoatmodjo, S. 2010a. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010b. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notosoedirjo & Latipun. 2017. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Presc.
- Nunes, J.C, Ordanini, A. Valsesia, F. 2015. The power of repetition: repetitive lyric in a song increase processing fluency and drive market success. *Journal of Consumer Psychology*. 25(2), 187-199
- Papalia, D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Perreira, S., Teixeira, J., Figueiredo, P., Xavier, J., Castro, S. & Brattico, E. 2011. Music and Emotions in the Brain: Familiarity Matters. *PLOS ONE*. 6(11)
- Polres Jember. 2017. *Data Pelaporan Kasus Kriminal terkait Anak dan Perempuan*. Jember: Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Polres Jember
- Pratama, P, Zulkainain, E., Ririanty, M. 2018. Efektivitas Media Promosi “Piring Makanku” Pedoman Gizi Seimbang Sebagai Panduan Sekali Makan (The Effectiveness of Media promotion" Piring Makanku" Balanced Nutrition Guidelines as a Guide Once Packed). *Pustaka Kesehatan*. 6(1) : (53-59)
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ransom, P. 2015. "Message in the Music: Do Lyrics Influence Well-Being?". *Master of Applied Positive Psychology (MAPP) Capstone Projects*. 94.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta : Sinar Grafika
- Rofiq, M. 2017. Dilaporkan Hilang, Tiga Gadis ini Malah Disetubuhi dan Dicekoki Miras. DetikNews. [serial online]. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3460826/dilaporkan-hilang-tiga-gadis-ini-malah-disetubuhi-dan-dicekoki-miras> [11 Juli 2017]

- Romli, A. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Roubeau B, Castellengo M, Bodin P, Ragot M. 2004. Laryngéal registers as shown in the voice range profile. *Folia Phoniatr Logop*. 56(5), 321-33.
- Sadiman, A., Rahardjo., Haryono, A. & Rahardjito.2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safutra, I. 2016. Kasus Yuyun, Begini Kesadisan Pelaku Terhadap Korban. Jawapos.[serialonline].<http://www.jawapos.com/read/2016/05/04/26690/kasus-yuyun-begini-kesadisan-pelaku-terhadap-korban>. [11 Juli 2017]
- Santrock, J.W. 2011. *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 2, Eds:11. Jakarta: Salemba Humanika
- Schubert, T.W, Semin, G.R. 2009. Embodiment as a unifying perspective for psychology. *European Journal of Social Psychology*. 39(7)
- Semiun, Y., 2010. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawati. 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: TIM.
- Sievers, B., Polansky, L., Casey, M., & Wheatley, T. 2013. Music and movement share a dynamic structure that supports universal expressions of emotion. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 110(1), 70-75
- Soetjningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Strinati, D. 2009. *Popular Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tagg, P. 2015. *Analysing popular music: theory, method and practice (minor revisions)*. *Popular Music 2*. Cambridge : Cambridge University Press
- Unayah, N. & Sabarisman, M 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140

- Vurma, A., Raju, M., Kuuda, A. 2010. Does timbre affect pitch?: Estimations by musicians and non-musicians. *Psychology of Music*. 39(3), 291-306
- Von Appen, R. & Frei-Hauenschild, M. 2015. AABA, Refrain, Chorus, Bridge, Prechorus-Song Form and Their Historical Development. *Online-Publikationen der Gesellschaft für Populärmusikforschung/ German Society for Popular Music Studies*. 5
- Ward, M., Goodman, J.K, Irwin, J. 2014. The same old song: The Power of Familiarity in Music Choice. *Marketing Letters*. 25,1-11
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wigram T, Elefant C. 2009. *Therapeutic Dialogues in Music: Nurturing Musicality of Communication in Children with Autistic Spectrum Disorder and Rett Syndrome*. Oxford: Oxford University Press.
- Wu, B., Horner, A., and Lee, C .2014. “Emotional Predisposition of Musical Instrument Timbres with Static Spectra,” in *Proc. 15th Int. Soc. Music Inform. Retrieval Conf. (ISMIR)*, 253–258.

**Lampiran A. Lembar Persetujuan****PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : .....

Alamat : .....

No Telepon : .....

Bersedia menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul “**Penilaian Kelayakan Lagu *Parenting* Sebagai Media Promosi Kesehatan Mental Tentang Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Anak**”.

Bahwa prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak ataupun resiko apapun pada saya sebagai informan penelitian. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember, 2018  
Informan

(.....)

**Lampiran B. Lembar Wawancara****PANDUAN WAWANCARA MENDALAM INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Lokasi Wawancara :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM MUSISI**

Langkah-langkah:

**1. Pendahuluan**

- a. Memperkenalkan diri
- b. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
- c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

**2. Pertanyaan inti**

- a. Bagaimana Impresi anda tentang lagu ini?
- b. Parameter ekspresi musikal
  - 1) Bagaimana kelayakan tingkat kecepatan hitungan yang digunakan dalam media lagu?
  - 2) Bagaimana kelayakan pola ketukan kuat dan lemah yang berulang yang digunakan dalam lagu?
  - 3) Bagaimana kelayakan pola suara (derap) yang digunakan dalam media lagu?
  - 4) Bagaimana kelayakan bagian terkecil dari kalimat musik yang digunakan dalam media lagu?
  - 5) Bagaimana kelayakan tinggi dan rendah bunyi yang digunakan dalam media lagu?
  - 6) Bagaimana kelayakan ciri atau karakteristik jenis suara yang digunakan dalam media lagu?
  - 7) Bagaimana kelayakan alat musik/ instrumen musik yang digunakan dalam media lagu?
  - 8) Bagaimana kelayakan penggunaan nada/komposisi musik yang digunakan dalam media lagu?
  - 9) Bagaimana kelayakan keras lembutnya suatu nada/ ritmis yang digunakan dalam media lagu?
  - 10) Bagaimana kelayakan proses penyelarasan berbagai macam jenis dan bentuk suara yang digunakan dalam media lagu?



c. Elemen Lagu

- 1) Bagaimana kelayakan lirik lagu dengan iringan musik yang digunakan dalam media lagu?

3. Penutup

Ucapan terima kasih.



**Lampiran C. Lembar Wawancara****PANDUAN WAWANCARA MENDALAM INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Lokasi Wawancara :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PSIKOLOG**

1. Bagaimana kualitas dari segi kelayakan isi materi dan tujuan lagu yang tertuang dalam lirik ini jika dikaitkan dengan kondisi psikologis orang tua?
2. Bagaimana kemudahan lagu untuk diterima oleh orang tua jika terkait dengan kondisi psikologis mereka saat ini (motivasi, keinginan, dan afeksi mereka pada anak)?
3. Bagaimana kemudahan lirik untuk ditangkap jika orang tua dalam kondisi alamiah mereka yaitu sedang melaksanakan kegiatan sembari mendengarkan lagu?
4. Bagaimana tanggapan tentang lirik dan musik dalam media lagu?
5. Bagaimana sikap yang mungkin ditunjukkan oleh orang tua pada saat mendengarkan lagu ini?
6. Bagaimana saran dan penilaian terhadap lagu ini menurut saudara?

**Lampiran D. Lembar Wawancara****PANDUAN WAWANCARA MENDALAM INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Lokasi Wawancara :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM AHLI PROMOSI KESEHATAN  
(TERKAIT MATERI MEDIA)**

1. Bagaimana kualitas dari segi kelayakan isi materi dan tujuan lagu yang tertuang dalam lirik ini jika dikaitkan dengan kriteria media kesehatan yang baik?
2. Bagaimana kemudahan lagu untuk diterima sebagai media kesehatan yang baik oleh orang tua?
3. Bagaimana tanggapan tentang lirik dan musik dalam media lagu?
4. Bagaimana saran dan penilaian terhadap lagu ini menurut saudara?

**Catatan:**

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.

**Lampiran E. Naskah Media Lagu (Audio)**

Judul lagu : ***Parenting***  
Musik oleh : **Mohammad Dwi Adi Nugroho**  
Lirik Oleh : **Mohammad Dwi Adi Nugroho, Citra Adhelia**  
Produser : **Mohammad Dwi Adi Nugroho, Dhia Fani & Rizkya P.**  
Aliran/ *Genre* : **Popular (POP)**  
Tempo : *Moderato* (115 bpm)

*Intro**Verse*

Walaupun kita sibuk bekerja  
Jangan lupakan anak-anak kita  
Cobalah menjadi sahabatnya  
Kenali lingkungan dunianya

*Bridge*

Anak adalah titipan-Nya  
Jagalah dengan cinta

*Chorus*

Ayo Ayah dan Ibu  
Ini semua tugasmu  
Mendidik dan membina  
Agar tak salah arah

Kenali potensinya  
Dukung cita citanya  
Agar kelak mereka jadi  
Berguna dan berbahagia

*Verse*

Luangkanlah banyak waktumu  
Perbanyaklah Komunikasimu  
Tunjukkan semua kasih sayangmu  
Bekali dengan iman dan ilmu

*Bridge*

Anak adalah titipan-Nya  
Jagalah dengan cinta

*Chorus*

Ayo Ayah dan Ibu  
Komunikasi perlu  
Karna dengan begitu  
Kelekatan kan tumbuh

Hindarkanlah mereka  
Dari hal berbahaya  
Karna kelak mereka  
Menjadi harapan bangsa

Ayo Ayah dan Ibu  
Ini semua tugasmu  
Mendidik dan membina  
Agar tak salah arah

Kenali potensinya  
Dukung cita citanya  
Agar kelak mereka jadi  
Berguna dan berbahagia

*Rap*

Mari bersama berdua kita jaga  
Anak-anak kita dari ancaman bahaya  
Dari K'nakalan remaja hingga kasus narkoba  
Selamatkan mereka agar semua bahagia

Setiap anak kita adalah istimewa  
Jangan bandingkan mereka dengan anak lainnya  
Jangan paksa mereka bila memang tak suka  
Jangan tuntutan mereka dengan nilai yang WAH

Ya kamu para ayah ibu  
Tahukah kamu bahwa komunikasi itu perlu  
Perbanyak lakukan itu di sela waktumu  
Yakinlah kamu bahwa kelekatan kan tumbuh

Whoop...Kelekatan itu adalah kunci  
Dalam membimbing anak temukan jati diri  
Tanpa kekerasan dan sakit hati  
Kesuksesan anak pasti dapat diraih

*Bridge*

Marilah kita mendoakan



Terjaga anak kita

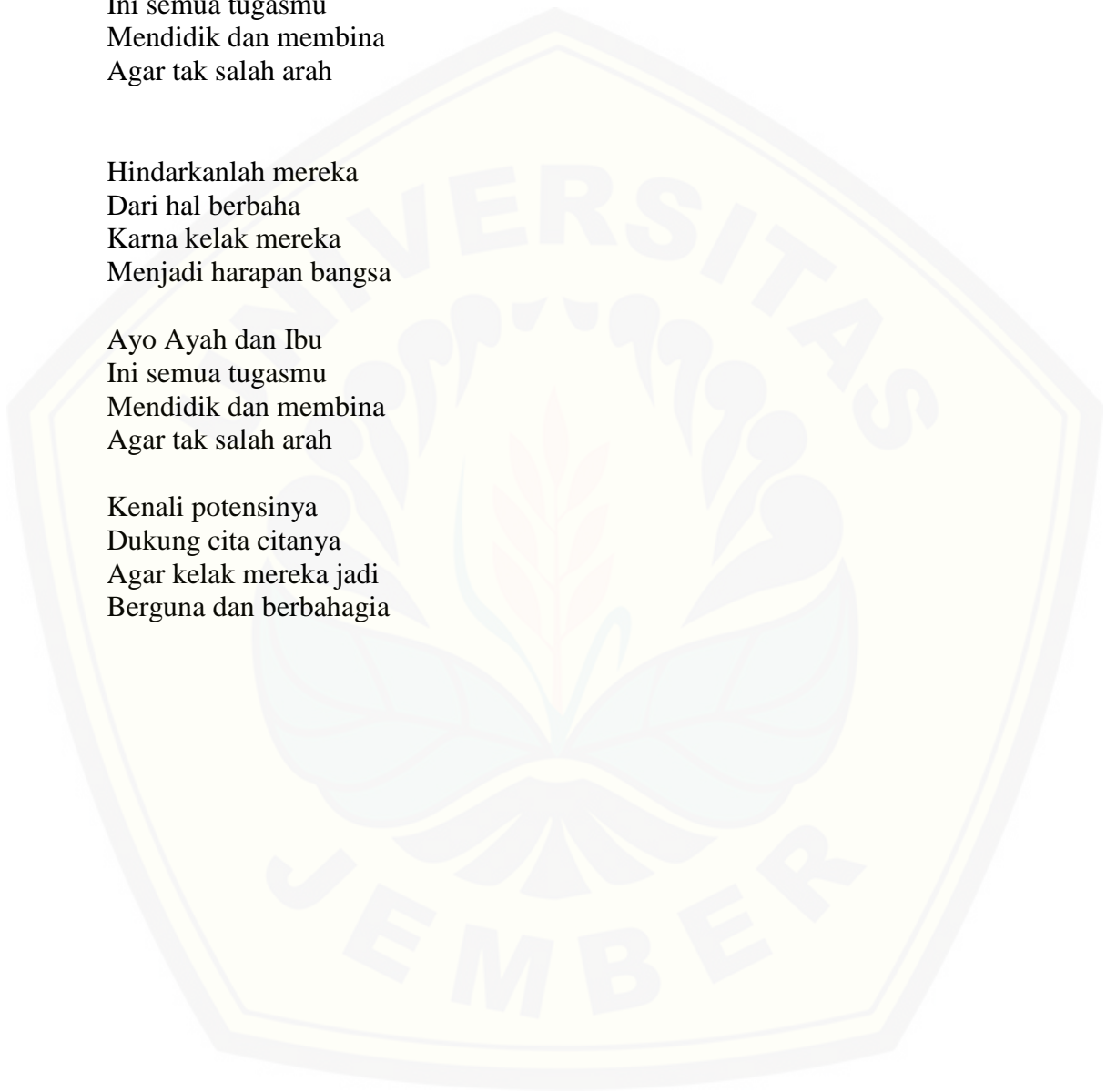
*Chorus*

Ayo Ayah dan Ibu  
Ini semua tugasmu  
Mendidik dan membina  
Agar tak salah arah

Hindarkanlah mereka  
Dari hal berbaha  
Karna kelak mereka  
Menjadi harapan bangsa

Ayo Ayah dan Ibu  
Ini semua tugasmu  
Mendidik dan membina  
Agar tak salah arah

Kenali potensinya  
Dukung cita citanya  
Agar kelak mereka jadi  
Berguna dan berbahagia



### Lampiran F. Hasil Penilaian Tes Kesehatan Pendengaran

Pelaksanaan tes kesehatan pendengaran informan utama dilaksanakan setiap sebelum dimulainya wawancara mendalam menggunakan bantuan aplikasi *Mimi Hearing Test* yang berjalan pada Apple iPad Mini 4 dengan bantuan *headphone* Audio Technica ATH-Sport2. Setiap informan akan mendengarkan repetisi bunyi “beep” dengan volume yang berbeda di setiap bunyinya. Informan diminta untuk mengetuk layar dalam aplikasi jika mendengarkan bunyi tersebut. Pada akhir tes, secara otomatis hasil kemampuan/kapasitas pendengaran masing-masing telinga dapat diketahui. Berikut merupakan hasil tes kesehatan masing-masing informan utama:

Nama	Kode	Hasil Kapasitas Pendengaran	
		Telinga Kiri	Telinga Kanan
Informan Utama Musisi 1	X1	92%	90%
Informan Utama Musisi 2	X2	90%	90%
Informan Utama Psikolog 1	X3	92%	93%
Informan Utama Psikolog 2	X4	88%	90%
Informan Utama Ahli Promosi Kesehatan 1	X5	91%	90%
Informan Utama Ahli Promosi Kesehatan 1	X6	92%	93%

Sumber: *Mimi Hearing Test*

Lampiran G . Ijazah dan Legalisasi Informan Utama Psikolog dan Ahli Promosi Kesehatan

No. Seri : 01777 ..... No. Sertifikat : 0402071637 .....

  
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

Memberikan kepada  
**Erdi Istiaji**

Lahir di **Surabaya** ..... pada tanggal **13 Juni 1976** .....

Lulus dari **Universitas Airlangga** .....

No. Ijazah : **73/043/11/S2/2007** .....

Sebutan profesi :  
**PSIKOLOG**

beserta segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan sebutan profesi ini sesuai Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Kode Etik Psikologi Indonesia.

Dikeluarkan di : Jakarta  
Pada Tanggal : **31 Oktober 2007** .....

Dekan  
Fakultas Psikologi - Universitas Airlangga  
  
Dr. Peger Handoyo

  
HIMPSI

Pengurus Pusat  
  
Drs. Rina Suharni, S.P., M.A., Psikolog  
Ketua Umum

No Ijazah : 682/0113/10.1/S2/2013 ..... No. 0072775

  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

dengan ini menyatakan bahwa :  
**Afif Hamdalah, S.KM.**  
Nomor Induk Mahasiswa : 101141048  
Lahir di Sungai Penuh, 5 Maret 1988  
telah menyelesaikan pendidikan dengan baik pada

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER  
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT**

karena itu kepadanya diberikan ijazah dan gelar  
**MAGISTER KESEHATAN (M.Kes.)**  
beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut

Diberikan di Surabaya pada tanggal, 30 Agustus 2013

DEKAN  
  
Prof. Dr. Tri Martiana, dr., M.S.

  
REKTOR  
  
Prof. Dr. Fasih, Apt.







**Lampiran H. Dokumentasi Penelitian**



Gambar Dokumentasi wawancara dengan Informan Utama Musisi 1



Gambar Dokumentasi wawancara dengan Informan Utama Ahli Promosi Kesehatan 2





Gambar Dokumentasi wawancara dengan Informan Utama Psikolog 2



Gambar Dokumentasi wawancara dengan Informan Utama Psikolog 1



Gambar Dokumentasi wawancara dengan Informan Utama Musisi 2



Gambar Dokumentasi Membercheck dengan Informan Utama Musisi 2





Gambar Dokumentasi Membercheck dengan Informan Utama Ahli Kesehatan Masyarakat 1



Gambar Dokumentasi Membercheck dengan Informan Utama Musisi 1

## Lampiran I. Hasil Analisis Wawancara Mendalam

### 1. PENILAIAN MEDIA LAGU

#### a. PARAMETER EKSPRESI MUSIKAL

##### 2) Tempo

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 18) “Iya ini termasuk lagu pop, dari temponya, dari ketukan kuat lemahnya, dari derapnya juga iya dan musiknya aja iya”  (X1, 22) “Iya sudah pas, ini kan lagunya mengajak jadi temponya gak mungkin dong lambat. Iya ngga? Emm lagu mengajak juga gak mungkin temponya terlalu cepat misalnya 120 ke atas kayaknya kesusahan banget, kalau ini sudah pas di tengah-tengah (moderato 115 bpm pas)”	Informan menyatakan bahwa penggunaan tempo moderato (115 Bpm) pada media lagu sudah layak karena menciptakan efek ajakan.
X2.	(X2,18) “Lagu pop sih yang penting populer, ya termasuk. Kalau dalam kasus ini, penggunaan temponya sudah cukup sesuai, kan inginnya mengajak, lagu ini bersifat ajakan kan? Untuk mengajak tersebut otomatis nggak bias pake tempo yang dibawah 80, malah beda feelnya nanti. Kalau dibikin semi mars seperti ini, sudah masuk”	Informan menyatakan bahwa penggunaan tempo dengan gaya semi-mars 115 Bpm pada media lagu sudah layak karena menciptakan efek ajakan

#### Intepretasi:

Seluruh informan utama musisi menyatakan bahwa tempo yang digunakan dalam media lagu sudah layak dengan maksud dan tujuan lagu untuk mengajak sasaran serta termasuk tempo genre musik populer (pop). Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa tempo media lagu sudah layak dengan maksud dan tujuan lagu untuk menimbulkan efek ajakan. Sedangkan informan utama musisi 2 (X2) menyatakan bahwa penggunaan tempo semi-mars dalam media lagu ini sudah layak karena menciptakan efek mengajak. Penggunaan tempo moderato 115 Bpm menciptakan nuansa semangat dan mengajak namun tidak terlalu kaku seperti musik mars. Kedua informan juga menyatakan bahwa penggunaan tempo dibawah atau diatas 115 Bpm akan menciptakan nuansa yang berbeda dari yang diinginkan.

#### Kutipan 1:

“Iya sudah pas, ini kan lagunya mengajak jadi temponya gak mungkin dong lambat...” (X1,22)

## Kutipan 2:

“Kalau dalam kasus ini, penggunaan temponya sudah cukup layak, kan inginnya mengajak, lagu ini bersifat ajakan kan?.....Kalau dibikin semi mars seperti ini, sudah masuk” (X2,18)

## 3) Meter

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 18) “Iya ini termasuk lagu pop, dari temponya, dari ketukan kuat lemahnya, dari derapnya juga iya dan musiknya aja iya”	Informan menyatakan bahwa pola ketukan kuat dan lemah yang berulang (meter) dalam media lagu sudah layak
X2.	(X2,20) “Pola ketukannya lumayan lah, tapi masih bisa diaransemn lagi biar lebih hidup”	Informan menyatakan bahwa pola ketukan kuat dan lemah yang berulang (meter) dalam media lagu sudah layak namun masih dapat diaransemen agar lebih hidup

## Intepretasi:

Seluruh informan utama musisi menyatakan bahwa pola ketukan kuat dan lemah yang berulang (meter) yang digunakan dalam media lagu sudah layak dikategorikan genre musik populer (pop). Namun, informan utama musisi 2 (X2) menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan apabila lagu diaransemen ulang akan menciptakan derap yang lebih hidup.

## Kutipan 1:

“Iya ini termasuk lagu pop, dari temponya, dari ketukan kuat lemahnya, dari derapnya juga iya dan musiknya aja iya” (X1,18)

## Kutipan 2:

“Pola ketukannya lumayan lah, tapi masih bisa diaransemn lagi biar lebih hidup ...” (X2,20)

## 4) Ritme (derap)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 18) “Iya ini termasuk lagu pop, dari temponya, dari ketukan kuat lemahnya, dari derapnya juga iya dan musiknya aja iya. Biasanya kalau moderate itu ritmenya sejenis mars mars gitu	Informan menyatakan bahwa ritme (derap) dalam media lagu yang menggunakan jenis ritme mars namun dengan



	tapi ini lebih kemas musiknya bukan dikemas kayak mars gitu...”	kemasan yang berbeda sudah layak
X2.	(X2,22) “Derapnya ya? tap tap tap tap tap (sembari mengetuk tangan mengikuti derap lagu) ini regular ritmenya, bisa sih, oke kalo dibilang lagu pop, itu tadi mas, kategori genre populer itu yang pertama pasti wes, gampang didenger dan gampang disukai orang.”	Informan menyatakan bahwa ritme (derap) dalam media lagu sudah layak karena memiliki ritme yang reguler

#### Intepretasi:

Seluruh informan utama musisi menyatakan bahwa ritme (derap) yang digunakan dalam media lagu sudah layak dikategorikan genre musik populer (pop). Penggunaan tempo moderato (115 Bpm) biasa digunakan dalam lagu bergenre mars dengan ritme kuat dan berulang, akan tetapi menurut informan utama musisi 1 (X1), penggunaan derap yang tidak terlalu kuat dan berulang dalam lagu ini menciptakan kemas yang berbeda dengan lagu bergenre mars. Informan utama musisi 2 (X2) juga menyatakan bahwa ritme media lagu regular dan salah satu ciri lagu bergenre populer (pop) adalah kemudahan lagu untuk disukai banyak orang.

#### Kutipan 1:

“Biasanya kalau moderate itu ritmenya sejenis mars mars gitu tapi ini lebih kemas musiknya bukan dikemas kayak mars gitu...” (X1,18)

#### Kutipan 2:

“Derapnya ya? tap tap tap tap tap (sembari mengetuk tangan mengikuti derap lagu) ini *regular* ritmenya, bisa sih...” (X2,20)

#### 5) Jarak tinggi rendah bunyi (*pitch*)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 26) “Nah ini, masalah <i>pitch</i> ini ya kalau nyanyi itu kalau bisa di sesuaikan dengan range nya kayaknya dia ketinggian deh kesulitan ...”  (X1, 30) “...terutama pada <i>pitch</i> , intonasi, banyak yang agak kedengeren gak enak di telinga gitu gara-gara penyanyinya”	Informan menyatakan bahwa jarak tinggi rendah bunyi atau <i>pitch</i> suara penyanyi dalam media lagu kurang layak
X2.	(X2,26) “Kalau keseluruhan udah bagus, tapi ini <i>pitch</i> sama timbrenya kurang...”	Informan menyatakan bahwa jarak tinggi rendah bunyi atau <i>pitch</i> suara

		penyanyi dalam media lagu kurang layak
		Informan menyarankan peneliti untuk mencari penyanyi utama yang mempunyai timbre suara yang layak.
X6.	(X6,16) “Heem, ketika nada tinggi kan kita lebih sulit mendengar kalau aku sih mikirnya begitu. Kalau aku sih malah lebih jelas dengerin yang rappingnya daripada si vokalis yang cewek. Yang rapping itu kan nadanya rendah, meskipun dia cepet tapi aku lebih bisa dengerin daripada yang nada tinggi. Mungkin bisa dikurangi frekuensinya atau di turunkan 1 oktaf kan bisa jadi ga mengubah kunci tapi turun 1 oktaf...”	Informan menyatakan bahwa jarak tinggi rendah bunyi atau <i>pitch</i> suara penyanyi utama ( <i>lead vocal</i> ) terlalu tinggi sehingga sulit untuk didengar.

#### Intepretasi:

Beberapa informan utama menyatakan bahwa tinggi rendah bunyi atau *pitch* yang digunakan dalam media lagu kurang layak. Kedua informan menyatakan bahwa ketidaksesuaian *pitch* atau nada yang dilantunkan oleh penyanyi bisa terjadi karena nada yang dipilih diluar dari jangkauan (*ambitus*) penyanyi. Peneliti menggunakan penyanyi dengan tipe suara alto sehingga penyanyi kesulitan menyanyikan nada sesuai dengan *pitch* yang diinginkan yaitu berada di dalam jangkauan (*ambitus*) penyanyi sopran. Selain itu, informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa *pitch* penyanyi utama (*lead vocal*) terlalu tinggi sehingga menyulitkan pendengar untuk menangkap maksud dan tujuan lagu.

#### Kutipan 1:

“Nah ini, masalah *pitch* ini ya kalau nyanyi itu kalau bisa di sesuaikan dengan *range* nya kayaknya dia ketinggian deh kesulitan ...” (X1,26)

#### Kutipan 2:

“Kalau keseluruhan udah bagus, tapi ini *pitch* sama timbrenya kurang...” (X2, 26)

#### Kutipan 3:

“Heem, ketika nada tinggi kan kita lebih sulit mendengar kalau aku sih mikirnya begitu....” (X6,16)

## 6) Timbre

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 26) "...terus warna suaranya kurang kuat untuk mengajak kayak terlalu ini lo suaranya itu sebenarnya cocok cuma suaranya itu terlalu jaman sekarang banget gitu lo heheheh"  (X1, 28) "Yang timbre suaranya lebih kuat, itu kan dikatakan easy listening kayak suara raisa, isyana itu kan suara ringan harusnya cari suara yang lebih kuat powernya gitu"  (X1, 30) "Cari vokalis yang lebih kuat timbre suaranya"	Informan menyatakan bahwa timbre penyanyi utama dalam media lagu tidak cukup kuat sehingga kurang sesuai untuk menciptakan efek mengajak.
X2.	(X2,26) "Kalau keseluruhan udah bagus, tapi ini <i>pitch</i> sama timbrenya kurang.."  (X2, 28) "Ya memang agak sulit ya mencari penyanyi yang kayak gitu, kalau secara musik sudah bagus apalagi rappingnya bagus itu"	Informan menyatakan bahwa keseluruhan lagu sudah bagus seperti pada bagian rap, namun timbre penyanyi utama dalam media lagu kurang layak
X3.	(X3, 31) "Jadi harus ada efek hipnotis dalam lagu ini, dan yang menyanyikan lagu ini adalah orang yang punya profile yang bisa menghipnotis orang yang mendengar dan terkesan orang yang menyanyikan ini mengajak agar menjadi orang tua yang baik"	Informan menyatakan bahwa timbre penyanyi utama dalam media lagu kurang layak untuk menciptakan efek mengajak.

## Intepretasi:

Beberapa informan utama menyatakan bahwa timbre penyanyi utama (*lead vocal*) dalam media lagu kurang layak. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa timbre suara dari penyanyi kurang kuat sehingga kurang menimbulkan nuansa ajakan dalam media lagu tersebut. Namun, informan utama musisi 2 (X2) menyatakan bahwa pada bagian rap, timbre suara penyanyinya sudah layak. Timbre suara penyanyi yang digunakan dalam media lagu cenderung melankolis sehingga tidak sesuai jika digunakan dalam lagu yang mempunyai tujuan untuk mengajak. Selain itu, informan utama psikolog 1 (X3) juga berpendapat jika penyanyi yang menyanyikan media lagu ini seharusnya mempunyai timbre khas yang dapat menghipnotis/menggerakkan sasaran agar mengikuti pesan yang diberikan.

## Kutipan 1:

"...terus warna suaranya kurang kuat untuk mengajak ..." (X1,26)

Kutipan 2:

“Ya memang agak sulit ya mencari penyanyi yang kayak gitu, kalau secara musik sudah bagus apalagi rappingnya bagus itu” (X2, 28)

Kutipan 3:

“Jadi harus ada efek hipnotis dalam lagu ini, dan yang menyanyikan lagu ini adalah orang yang punya profile yang bisa menghipnotis orang yang mendengar dan terkesan orang yang menyanyikan ini mengajak agar menjadi orang tua yang baik” (X3, 31)

#### 7) Alat musik (instrument)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 34) “...tapi penggunaan instrumen kurang kaya ini, kurang imajinatif, jadi datar”	Informan menyatakan bahwa penggunaan alat musik kurang sehingga terkesan datar
X2.	(X2,30) “Otomatis, alat musiknya juga harus nambah kalo mau aransemen komposisi musiknya, kalau saiki wes apik, tapi bisa ditambihin alat musik lainnya”	Informan menyatakan bahwa penggunaan alat musik cukup layak dan dapat ditambahkan seiring dengan adanya aransemen pada media lagu

Intepretasi:

Terdapat sedikit perbedaan pendapat dari kedua informan utama musisi. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa penggunaan alat musik masih kurang imajinatif sehingga menjadikan iringan alat musik yang datar (terbatas). Informan utama musisi 2 (X2) menyatakan penggunaan alat musik sudah cukup layak namun ada kemungkinan untuk menambahkan alat musik/instrumen seiring di tambahkan aransemen pada komposisi musik dalam media lagu ini. Kedua informan menyatakan bahwa penggunaan alat musik ini bergantung pada komposisi musik, dan apabila terdapat aransemen terhadap komposisi musik, penggunaan alat musik juga akan bertambah.

Kutipan 1:

“tapi penggunaan instrumen kurang kaya ini, kurang imajinatif, jadi datar” (X1,34)

Kutipan 2

“kalau saiki wes apik, tapi bisa ditambahin alat musik lainnya...” (X2,30)

#### 8) Komposisi Musik (Harmoni)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 34) “Kalau komposisi sih sebenarnya banyak yang perlu diperbaiki.... lagunya kalau itu kan dari awal sampai akhir ya musiknya kayak gitu terus, gak ada tambahan arransement suara yang lain, melody yang lain karena butuh yang kayak gitu supaya lebih mengena aja”	Informan menyatakan bahwa komposisi musik banyak membutuhkan aransemen ulang sehingga kurang layak
X2.	(X2,30) “Kalau menurutku komposisinya sudah oke, tapi bisa ditingkatkan lagi. Apalagi pada bagian awal tadi langsung masuk, perlu di aransemen ulang ini komposisi musiknya”  (X2,14) “. Secara teori, di lagu kan ada harmonisasi yang mengikat kita untuk mendengarkan sampai akhir dan aku tidak dapat pada bagian depan ini karena pada saat kita mendengarkan lagu irama yang pertama, irama yang masuk akan cenderung mempengaruhi bagaimana audience itu mengikuti sampai akhir”  (X2,34) “Menurut saya, ini yang lemah bagian depan ini karena bukan berarti ini jelek ya, cuma orang tidak akan langsung bisa tertarik untuk mendengarkan terus kecuali setelah lagu ini berjalan agak lama dan masuk rapp energinya jauh lebih kelihatan”	Informan menyatakan bahwa komposisi musik cukup layak namun perlu adanya aransemen terlebih pada bagian awal lagu karena kurang dapat menarik perhatian sasaran untuk mendengarkan media lagu dari awal hingga akhir.

#### Intepretasi:

Terdapat sedikit perbedaan pendapat dari kedua informan utama musisi. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa komposisi musik membutuhkan banyak perbaikan. Hal ini dikarenakan komposisi musik dalam media lagu yang terbatas sehingga menimbulkan kesan datar. Informan utama musisi 2 (X2) menyatakan komposisi musik sudah cukup layak namun perlu adanya aransemen ulang pada bagian awal lagu. Menurut X2, pada bagian awal lagu komposisi musik kurang layak sehingga kurang menarik perhatian sararan untuk mendengarkan lagu dari awal hingga akhir.

#### Kutipan 1:

“Kalau komposisi sih sebenarnya banyak yang perlu diperbaiki” (X1,34)

#### Kutipan 2:



“Kalau menurutku komposisinya sudah oke, tapi bisa ditingkatkan lagi. Apalagi pada bagian awal tadi langsung masuk, perlu di aransemen ulang ini komposisi musiknya” (X2,30)

#### 9) Dinamis

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 36) “Iya sama dinamik lagunya otomatis lah ya, flat juga”  (X1, 38) “Ya iyaa datar gitu aja, kan memang dari depan sampai belakang ya sama kayak gitu”  (X1, 40) “Di bagian itu harus bener-bener keliatan untuk mengajak gitu mangkanya butuh musik yang mendukung jiwa lagunya, penyanyi juga harus mendukung jiwa lagunya”  (X1, 42) “Semuanya ga bisa dilepas, kalau misalnya penyanyi nya enak tapi musiknya gak mendukung itu ga dapet...”	Informan menyatakan bahwa aspek dinamis (dinamik) dalam media lagu kurang layak dan terkesan datar terlebih pada bagian chorus yang seharusnya bisa lebih ditekankan untuk mengajak.
X2.	(X2,30) “bisa ditingkatkan lagi sih, karena ya itu tadi, satu di awal cenderung flat ya bukan flat ya jadi cenderung ujuk-ujuk dan ngga menarik, tidak bisa jadi faktor WOW nya.”	Informan menyatakan bahwa aspek dinamis (dinamik) dalam media lagu kurang layak dan dapat ditingkatkan (diaransemen) lagi sehingga lebih menarik perhatian sasaran
X3.	(X3,16) “...cuma memang dari segi musikalitas permainan emosional nya agak kurang, membawa emosional kita agak kurang....Dinamiknya dalam membawa emosional kita masih belum karena cenderung musiknya kayak mars gitu menurut saya jadi emosionalnya kurang dimainkan.”  (X3,16) “Antara reff dengan antara anu itu agak flat dan pada saat di lirik “Ayo ayah dan Ibu” lah ini mungkin harus ada tekanan lagi gitu lo dimana itu langsung bisa mengena pada aspek afeksi kita kemudian tergugah kalau liriknya sudah bagus cuma ketika ada ritme nya yang berbeda gatau ya versi musik apa ada greget yang lebih naik gitu... Jadi lirik OK menggugah, cuma ketika lagu itu diperdengarkan lebih dimodifikasi lagi dan perlu penekanan yang dimana itu ada dinamiknya yang biar gak sama dengan 4 point ini”	Informan menyatakan bahwa aspek dinamis (dinamik) dalam media lagu kurang dapat memainkan emosional sasaran

#### Intepretasi:

Beberapa informan utama menyatakan bahwa aspek dinamis (dinamik) dalam media lagu membutuhkan banyak perbaikan atau aransmen. Semua

informan menyatakan bahwa media lagu ini kurang dinamis sehingga terdengar datar (*flat*) dari awal hingga akhir media lagu. Informan utama musisi 1 (X1) juga menyatakan bahwa pada bagian reff seharusnya bisa lebih ditekankan lagi karena berisi informasi ajakan. Selain itu, X1 juga menyatakan bahwa pentingnya dinamik lagu yang baik untuk mendukung tersampainya pesan dalam media lagu tersebut. Informan utama musisi 2 (X2) juga menyatakan dinamik lagu terutama pada bagian awal lagu perlu adanya aransemen karena kurangnya faktor “wow” pada media lagu sehingga kurang menarik dan mempertahankan perhatian dari sasaran untuk mendengarkan lagu. Informan utama psikolog 1 (X3) juga menyatakan bahwa aspek dinamis dalam media lagu perlu di aransmen sehingga dapat memainkan emosi sasaran. Terdapat beberapa bagian lagu yang perlu mendapat penekanan sehingga secara emosional pesan dapat tersampaikan.

Kutipan 1:

“Ya iyaa datar gitu aja, kan memang dari depan sampai belakang ya sama kayak gitu” (X1,38)

Kutipan 2:

“bisa ditingkatkan lagi sih, karena ya itu tadi, satu di awal cenderung flat ya bukan flat ya jadi cenderung ujuk-ujuk dan ngga menarik, tidak bisa jadi faktor WOW nya.” (X2, 30)

Kutipan 3:

“...cuma memang dari segi musikalitas permainan emosional nya agak kurang, membawa emosional kita agak kurang.” (X3,16)

#### 10) *Mixing*

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1, 44) “... <i>mixing</i> nya masih kelihatan kasar musiknya masih kelihatan kasar cuman itu aja”	Informan menyatakan bahwa <i>mixing</i> media lagu kurang layak dan masih terdengar kasar
X2.	(X2,40) “Bisa ditingkatkan lagi seiring sampeyan benahi lagunya nanti kan, soalnya ya nggak bisa dipisah hehe, kalo aransemen bisa ditingkatkan otomatis <i>mixing</i> nya juga bisa”	Informan menyatakan bahwa <i>mixing</i> media lagu dapat ditingkatkan seiring dilakukannya aransmen

### Intepretasi:

Kedua informan utama musisi menyatakan bahwa *mixing* media lagu kurang layak dan dapat ditingkatkan seiring adanya aransemen terhadap lagu. Informan utama musisi 1 (X1) juga menyatakan bahwa *mixing* lagu masih terlihat kasar. Sedangkan Informan utama musisi 2 (X2) menyatakan bahwa *mixing* media lagu dapat ditingkatkan jika terdapat aransemen pada media lagu.

### Kutipan 1:

“...mixing nya masih kelihatan kasar musiknya masih kelihatan kasar cuman itu aja” (X1,44)

### Kutipan 2:

“kalo aransemen bisa ditingkatkan otomatis mixingnya juga bisa” (X2,40)

### 11) Lirik

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	<p>(X1, 14) “Yaaa denger pertama kali itu aku langsung denger di bagian chorusnya “ayo” jadi merasa terajak gitu terus karena itu denger pertama kali”</p> <p>(X1,16) “Kalau orang tua sih dengerin lagu rapp kan ya kita sebagai orang tua ya pasti berpikiran “apa sih ini kata kata apa sih ini” gitu kan? Yang ngerapp agak gak jelas gitu kan jadi agak gimana, jadi yang tersampaikan sih yang bagian mengajaknya itu sebenarnya udah tersampaikan.”</p> <p>(X1,46) “Aku sih yang kurang itu di bagian reff ..nah ini penggunaan kata wah kadang-kadang di artikan gatau ya”</p> <p>(X1,48)” kalimatnya aja sih yang perlu diganti emmm kata-katanya. “Mari bersama berdua” bersama berdua?? Berarti cuma ayah sama ibu aja ya?”</p> <p>(X1,52) ““yakinlah bahwa kelekatan kan tumbuh” kelekatan apane iki apa yang dilekatkan hahahaha”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan namun terdapat beberapa lirik lagu yang susah di mengerti dan ambigu</p>
X2.	<p>(X2,14) “Di bagian ini sangat mewakili banget artinya rapp itu kan bernyanyi dengan menggunakan tutur berkata-kata jadi biasanya mereka menggunakan bahasa yang cenderung lugas dan kalau misalnya verbal itu ya jelas.</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu mempunyai pesan terlalu panjang sehingga padat</p>

	<p>Kemudian bagi saya pengunci pesan ada di bagian belakang sini (di chorus)”</p> <p>(X2,30) “...jangan terlalu penuh sesak kalau dia bisa jadi 2-6 lagu atau 1 album itu ga masalah, jadi ambil salah satu inti saja”</p> <p>(X2,36) “memang di Indonesia kalau lirik nya cenderung jelas ya jelas sekalian tapi itu malah tidak jadi indah”</p> <p>(X2,36) “Lah terus <i>problemnya</i> memang seperti ini ketika kita menggunakan bahasa yang puitis malah pesannya itu tidak sampai. Memang membuat lirik itu berdiri di dua sisi jadi selain harus indah memang orang harus bisa menangkap pesan dan kesannya”</p> <p>(X2,36) “... ini banyak banget pesannya aku lihat banyak banget ini. Jadi yang liriknya mengenali lingkungan dan kemudian harus mendidik dan membina agar tidak salah nah ini banyak banget pesannya”</p> <p>(X2,38) “Kalau lirik sangat bisa bahkan terlalu banyak dan pesannya terlalu penuh dan itu kaitannya bagaimana kita harus fokus di points points itu.”</p>	<p>akan informasi dan lirik yang terlalu tersurat</p>
X3.	<p>(X3,14) “Jadi orang tua ketika melakukan <i>parenting</i> itu harus seneng dulu, harus bahagia dulu dan di liriknya sudah terwakili, anak adalah titipan, anak itu kalau dalam bahasa ekonomi anak itu adalah investasi”</p> <p>(X3,16) “...menurut saya ini bisa karena dari liriknya tadi itu sudah di cantumkan apa sih yang menjadi tugas utama atau apa yang harus dilakukan sebagai orang tua.”</p> <p>(X3,16) “Jadi lirik OK menggugah, cuma ketika lagu itu diperdengarkan .....</p> <p>(X3,22) “Kata lekat ini yang kurang bisa di pahami lekat iki apane? Nempel ta (informan mencoba mengilustrasikan apa yang beliau maksud).”</p> <p>(X3,24) “Kalau susah nya engga, pesannya juga nyampai tapi hanya permasalahan diksi aja yang ga tepat jadi bisa membuat para orang tua ambigu”</p> <p>(X3,26) “Jadi dapat dikatakan dengan bahasa sederhana dekat itu nanti akan menjadi kelekatan, kelekatan itu lebih terbungkus akademis dengan bahasa yang lebih kompleks. Banyak ini kata lekat</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan namun terdapat beberapa lirik lagu yang susah di mengerti (ambigu)</p>

	<p>yoo, opo kelekatan iku. Jadi dekat dulu lalu menjadi lekat.....sebenarnya kata kelekatan ini adalah pesan utama mu namun pemilihan kata nya malah kurang tepat, bikin bias.”</p> <p>(X3, 33) “Kalau pesannya <i>nyampe</i> dari segi lirik sudah layak.”</p>	
X4.	<p>(X4,20) “Kalau dari sisi tujuan ya saya melihat di lirik ini ada kesesuaian antara membangun kedekatan antara anak dengan orang tua atau membentuk kesadaran orang tua didalam membangun kedekatan dengan anak... Sudah ada seperti itu kemudian seperti lirik “luangkan waktu, cobalah menjadi sahabat” ini dapat dimaknai rasa aman ya di operasionalkan melalui lirik ini”</p> <p>(X4,24) “kalau liriknya terlalu panjang kurang terjadi <i>anchoring</i>...”</p> <p>(X4,30) “Oh sangat penting itu, itu kan menumbuhkan emosional, ada ikatan emosi di proses <i>anchoring</i> ini. Jadi orang itu mengingat materi karena seneng dulu begitu dan jembatan untuk seneng bisa melalui lagu boleh dek. Kalau bisa di ceritakan itu dari pikiran sadar masuk ke dalam logika terus brain system nya memilih fokusnya kesitu bleng masuk ke dalam alam bawah sadar sehingga lagu itu muncul keingat lagi materinya, jadi penting dek <i>anchoring</i> itu”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan namun pesan terlalu panjang</p>
X5.	<p>(X5,14) “Kalau secara bahasa dan liriknya sih cukup sederhana lah jadi mudah dipahami oleh pendengarnya atau oleh orang tua nantinya dan kalimatnya juga tidak terlalu sulit untuk di hafal...”</p> <p>(X5,16) “Iya lirik mudah dipahami karena bahasanya kan tidak terlalu berat ya, misalnya kita disuruh untuk meluangkan waktu jadi sudah tergambar jelas kalau orang tua itu harus mendukung dan memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya”</p> <p>(X5,22) “Nah kalau kita lihat dari latar pendidikan orang tua secara lirik sudah pas ini menurut saya”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu mudah dipahami karena penggunaan bahasa yang ringan dan sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan.</p>
X6.	<p>(X6,16) “Kemudian kalau pesannya enteng dalam artian mudah dimengerti ya karena kamu pakai pesan tersurat jadi di kata-kata langsung misalnya anakmu ya anakmu ga pakai buah hati jadi kalau pengen orang cepat paham kata-kata yang kamu pilih tepat banget tapi ketika kata kata itu mudah di ingat dia akan lebih mudah lupa juga... Ada bagusnya adalah kamu bisa membuat mengena ke</p>	<p>Informan menyatakan bahwa lirik lagu mudah dipahami karena penggunaan bahasa yang tersurat dan sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan.</p>



---

semua kalangan karena orang ga perlu mikir untuk memahami lagumu, ga usah mikir dalam karena tidak ada kiasan di situ”

(X6,22) “Kalau menurut saya semua itu harus ada apa sih yang akan kita tonjolan disitu kalau disini yang paling sering terdengar kan ayo ayah dan ibu ya, tapi kan ayo ayah dan ibu ini kan masih ajakan mereka belum tau apa yang harus mereka kerjakan kalau kita mau menekankan sesuatu fokuskan di titik mana begitu jadi kalau kita lihat disini kan intinya mereka harus meluangkan waktu bersama anaknya ya?”

---

#### Intepretasi:

Beberapa informan utama menyatakan bahwa lirik dalam media lagu sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa sudah terdapat lirik yang bernuansa ajakan yang terdapat pada kata “ayo” dalam *chorus*. Informan utama psikolog 1 (X3) menyatakan lirik sudah dapat menimbulkan efek menggugah dan telah mencantumkan apa yang menjadi tugas utama sebagai orang tua. Informan utama psikolog 2 (X4) menyatakan sudah terdapat kesesuaian antara pesan dalam lirik dengan ajakan atau upaya membentuk kesadaran orang tua didalam membangun kedekatan dengan anak. Informan utama ahli promosi kesehatan 1 (X5) menyatakan bahwa lirik dalam media lagu mudah dipahami karena mengandung bahasa yang sederhana. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa penggunaan pesan yang tersurat (pesan yang dituliskan langsung dalam lirik tanpa menggunakan bahasa kiasan) mempermudah lirik untuk dipahami oleh semua kalangan.

Disamping pernyataan kelayakan lirik untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, beberapa informan juga menyatakan beberapa kekurangan yang ada dalam lirik media lagu, antara lain: terdapat kata yang memiliki sifat ambigu; pesan yang terlalu padat sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *anchoring*; dan penggunaan bahasa yang lugas memudahkan lirik untuk dimengerti akan tetapi juga mudah untuk dilupakan. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa banyak pemilihan kata

yang kurang layak dan dapat menimbulkan ambiguitas seperti kata “berdua” dan “kelekatan”. Informan utama psikolog 1 (X3) juga menyatakan hal yang sama yaitu, namun pemilihan kata “kelekatan” akan menimbulkan bias atau ambigu pada kategori sasaran tertentu. Informan utama musisi 2 (X2) menyatakan bahwa muatan pesan yang ingin disampaikan dalam lirik terlalu banyak dan padat. Selanjutnya beliau memberikan saran untuk membagi pesan yang terdapat dalam lirik dalam beberapa lagu lainnya, sehingga pesan disampaikan oleh beberapa lagu dan setiap lagu menyampaikan pesan yang spesifik. Informan utama psikolog 2 (X4) menyatakan bahwa panjangnya lirik dalam media lagu mengakibatkan kurang terjadinya proses *anchoring*. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa pemakaian pesan tersurat dalam lirik lagu mengakibatkan mudahnya pesan untuk dilupakan.

Kutipan 1:

“Yaaa denger pertama kali itu aku langsung denger di bagian chorusnya “ayo” jadi merasa terajak gitu terus karena itu denger pertama kali” (X1,14)

Kutipan 2:

““yakinlah bahwa kelekatan kan tumbuh” kelekatan apane iki apa yang dilekatkan hahahaha” (X1,52)

Kutipan 3:

“...jangan terlalu penuh sesak kalau dia bisa jadi 2-6 lagu atau 1 album itu ga masalah, jadi ambil salah satu inti saja” (X2,30)

Kutipan 4:

“...menurut saya ini bisa karena dari liriknya tadi itu sudah di cantumkan apa sih yang menjadi tugas utama atau apa yang harus dilakukan sebagai orang tua.” (X3,16)

Kutipan 5:

“Kata lekat ini yang kurang bisa di pahami lekat iki apane? Nempel ta (informan mencoba mengilustrasikan apa yang beliau maksud).” (X3,22)

Kutipan 6:

“Kalau dari sisi tujuan ya saya melihat di lirik ini ada kesesuaian antara membangun kedekatan antara anak dengan orang tua atau membentuk kesadaran orang tua didalam membangun kedekatan dengan anak...” (X4,20)

Kutipan 7:

“kalau liriknya terlalu panjang kurang terjadi anchoring...” (X4,24)

Kutipan 8

“Kalau secara bahasa dan liriknya sih cukup sederhana lah jadi mudah dipahami oleh pendengarnya atau oleh orang tua nantinya dan kalimatnya juga tidak terlalu sulit untuk di hafal...” (X5,14)

Kutipan 9

“Kemudian kalau pesannya enteng dalam artian mudah dimengerti ya karena kamu pakai pesan tersurat jadi di kata-kata langsung misalnya anakmu ya anakmu ga pakai buah hati jadi kalau pengen orang cepat paham kata-kata yang kamu pilih tepat banget tapi ketika kata kata itu mudah di ingat dia akan lebih mudah lupa juga....” (X6,16)

## 12) Isi dan Tujuan (instrument)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X3.	(X3, 14) “...tapi ini kan tujuannya ke orang tua kalau ke orang tuanya ga masalah karena ini kan seperti lagu jingle iklan, seperti lagu mars begitu kan jadi ga masalah karena satu yang saya dapatkan keceriaan, kebahagiaan yang dibutuhkan agar bagaimana kita harus memahami dunia anak dan remaja itu sudah dapat. Jadi orang tua ketika melakukan <i>parenting</i> itu harus seneng dulu, harus bahagia dulu dan di liriknya sudah terwakili, anak adalah titipan, anak itu kalau dalam bahasa ekonomi anak itu adalah investasi. Memang harus bersemangat, bergembira dan membangkitkan motivasi untuk melakukan yang terbaik buat anak.”	Informan menyatakan bahwa media lagu layak atau sesuai dengan tujuan dan berisikan materi tentang membangun kelekatan
	(X3, 16) “Kalau menurut saya cukup layak karena dasarnya kan ketika menjadi orang tua ketika berbicara masalah tuntutan apa yang harus dilakukan untuk anak itu adalah tanggung jawabnya. Nah, ketika dengan lagu ini menstimulasi atau mempromosikan orang atau	

	<p>mengajak orang untuk mereka lebih peka terhadap anak”</p> <p>(X3,16) “Perbanyak komunikasi, luangkanlah waktumu, tunjukan kasih sayang, bekali ilmu nah dari versi ini 4 poin ini kan sudah mencakup membekali anak dari segi IQ, EQ dan SQ. IQ ketika bagaimana kita memberikan pendidikan yang baik, EQ kita benar-bener memahami mereka, SQ nya itu adalah iman”</p> <p>(X3,33) “Untuk lagu ini untuk mengarah ke tujuannya sudah ...”.</p>	
X4.	<p>(X4,20) “Kalau dari sisi tujuan ya saya melihat di lirik ini ada kesesuaian antara membangun kedekatan antara anak dengan orang tua atau membentuk kesadaran orang tua didalam membangun kedekatan dengan anak...”</p> <p>(X4,24) “Kalau dari segi isi sudah sesuai ya dengan tujuan anda untuk menyadarkan orang tua mengenai attachment lalu mungkin satu hal di penyajiannya, maksud saya begini kalau untuk membuat orang senang itu kan salah satunya mudah, jadi ketika saya mendengar lagu ini saya jadi ingat pernah mendapat pelatihan materi ini seperti itu kan? Mungkin karena secara emosi sudah ada keterikatan maka bisa jadi dia mengingat seluruh materi attachment training untuk <i>positive parenting</i> melalui lagu ini. Untuk menumbuhkan rasa anchoring (mengaitkan) pada orang tua ini terlalu panjang lagunya, kalau dari segi isi oke.”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa media lagu layak atau layak dengan tujuan dan berisikan materi tentang membangun kedekatan</p>
X5.	<p>(X5,14) “ya kalau ditanyakan layak atau tidaknya sih menurut saya layak”</p> <p>(X5,28) “Secara pesan sih sudah tersampaikan...”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa media lagu layak atau layak menjadi media kesehatan</p>
X6.	<p>(X6,16) “Lagu itu sih lihat sasaran, kalau sasarannya memang orang yang dalam artian tidak ada spesifikasi khusus pendidikan dsb makanya tadi saya tanya kan kalau anaknya 0-18 tahun berarti kira-kira ibunya kan sekitar 21-40 tahun itu kan generasinya masih 90 yang lagu ini merupakan gaya lagu mereka. Jadi pemilihan genre nya sudah jelas untuk musiknya jadi lebih tepat untuk sasaran itu. Terus apa ya, lagunya easy listening orang pasti suka kalau mendengarkan sekilas tapi karena memang nada tinggi sama kata yang tersurat jadi bukan sebuah lagu jadi kelasnya seperti lagu penyuluhan bukan lagu yang kalau kita mau di komersil sih ya gapapa tapi alangkah baiknya kita memakai pesan yang tersirat di dalamnya”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa media lagu layak atau layak menjadi media kesehatan dan tepat sasaran.</p>

---

(X6,18) “Tapi ya balik lagi sih ke sasarannya, kalau sasarannya tidak ada kelas ekonomi ABCD tidak masalah sih sebenarnya dan kalau masalah promkes kamu sih lebih kekinian ketika memasukkan unsur rappnya juga, ngepop banget ya kalau menurutku. Kalau umur 40 tahun mungkin familiar lah dengan gaya seperti ini.”

(X6,30) “kalau ini sasarannya umum pastinya ga ada masalah karena itu kan kembali lagi ya seni itu tidak ada yang salah kan kalau kita ngomong promosi kesehatan itu science and art. Science nya adalah ketika kita menemukan pesan dan Art nya itu adalah bagaimana kita membangun pesan agar mudah diterima”

---

#### Intepretasi:

Informan utama dengan profesi psikolog yaitu X3 dan X4 menyatakan bahwa media lagu layak atau layak dengan tujuan dan berisikan materi tentang membangun kelekatan. Informan utama psikolog 1 (X3) menyatakan bahwa orang tua harus merasa senang ketika melakukan kegiatan sebagai orang tua (*parenting*). Kemasan media lagu yang bernuansa ceria dapat menciptakan perasaan senang, bersemangat, dan termotivasi pada orang tua untuk melakukan yang terbaik untuk anak, sehingga pada akhirnya media lagu dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kelekatan melalui pesan yang ada dalam liriknya. Selain itu, isi dalam media lagu sudah mencakup cara membekali anak dari segi *intelligent quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Hal tersebut dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan *multiple intelegences*. Informan utama psikolog 2 (X4) menyatakan bahwa kemasan dan irama lagu dapat menimbulkan pengaruh emosi yang menyenangkan dan bersemangat. Selain itu, lirik dalam media lagu dapat membentuk kesadaran orang tua untuk membangun kedekatan (kelekatan) dengan anak. Menurut X4, isi materi dalam media lagu telah layak dengan tujuan untuk menyadarkan orang tua mengenai kelekatan.

Informan dengan latar belakang ahli promosi kesehatan yaitu Informan utama ke lima (X5) dan informan utama ke enam (X6) menyatakan bahwa media lagu layak atau layak menjadi media kesehatan. Informan utama ahli



promosi kesehatan 1 (X5) menyatakan bahwa media lagu sudah layak atau layak untuk disebut menjadi media promosi kesehatan dan pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu mudah tersampaikan. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa media lagu layak disebut sebagai media promosi kesehatan dan sudah tepat sasaran karena pemilihan genre lagu yang layak dengan kondisi sasaran.

Kutipan 1:

“...tapi ini kan tujuannya ke orang tua kalau ke orang tuanya ga masalah karena ini kan seperti lagu jingle iklan, seperti lagu mars begitu kan jadi ga masalah karena satu yang saya dapatkan keceriaan, kebahagiaan yang dibutuhkan agar bagaimana kita harus memahami dunia anak dan remaja itu sudah dapat.” (X3,14)

Kutipan 2

“Kalau dari sisi tujuan ya saya melihat di lirik ini ada kelayakan antara membangun kedekatan antara anak dengan orang tua atau membentuk kesadaran orang tua didalam membangun kedekatan dengan anak...” (X4,20)

Kutipan 3

“Secara pesan sih sudah tersampaikan...” (X5,28)

Kutipan 4

“...kalau masalah promkes kamu sih lebih kekinian ketika memasukkkan unsur rappnya juga, ngepop banget ya kalau menurutku.” (X6,18)

13) Teknis (kemudahan penerimaan, kemudahan penggunaan, keterbatasan media)

Kode Informan	Jawaban Informan	Kategori
X1.	(X1,20)“Emm musiknya itu musik yang mudah didengar <i>easy listening</i> juga gak yang kayak mars gitu kalo mars itu kan cenderung tettt terett terett tetett (informan mencontohkan nada mars) gitu....Ciri lagu <i>easy listening</i> itu kamu dengerin lagu 2-3 kali kamu udah bisa nirukan dikit dikit kalau yang gak <i>easy listening</i> kamu harus	Informan menyatakan bahwa media lagu mudah untuk diterima sasaran karena mempunyai sifat <i>easy listening</i>

	dengerkan beberapa kali biar bisa menerima nadanya gitu.”	
X3.	(X3, 28) “Kalau saya lebih ke recalling atau mengingatkan kembali mengenai tanggung jawab sebagai orang tua itu tadi”  (X3, 16) “...Nah, ketika dengan lagu ini menstimulasi atau mempromosikan orang atau mengajak orang untuk mereka lebih peka terhadap anak”	Informan menyatakan bahwa media lagu dapat menstimulasi sasaran untuk lebih peka terhadap anaknya.
X4.	(X4,16) “Dari sisi menarik dan tidaknya ya menarik, kalau secara emosi ini berpengaruh yaitu menyenangkan terus iramanya juga menumbuhkan semangat.”  (X4,26) “Mungkin bisa dibuat 2 penyajian, misal kalau untuk proses lama untuk menunggu mungkin type 1 panjang sampai ada rapp rappnya begitu, untuk diputar selama proses <i>parenting</i> , selama menunggu peserta atau apa lagu ini yang type 1 monggo ini full yang sampai ada rappnya gapapa di putar nah untuk type 2 yang diajarkan ke peserta yang tujuannya untuk anchoring lebih di sederhanakan lagi.”	Informan menyatakan bahwa media lagu dapat memainkan emosi sasaran  Informan menyatakan bahwa media lagu dapat dipisah menjadi dua penyajian dan dapat menggunakan <i>parenting training</i> sebagai saluran
X5.	(X5,14) “mungkin kendala nya mas Adi nanti adalah sering diputarkan atau tidak karena ini kan lagu iklan layanan masyarakat ya”  (X5,20) “Kan kalau lagu iklan layanan masyarakat bagi sebagian besar orang hanya sekedar di lewatkan saja tapi untungnya lagu ini walaupun konsepnya iklan layanan masyarakat tapi konsepnya masih kekinian jadi kemungkinan kalau orang-orangnya itu ngeh dengan perkembangan lagu mungkin akan penasaran juga mendengarkan lagu ini.”  (X5,22) “tapi kalau dilihat secara budaya atau culture nya mungkin tidak semuanya yang bisa nerima tapi sebenarnya simple lagunya menurut saya ini kemungkinan diterimanya akan besar menurut saya.”  (X5,28) “kemudian untuk medianya juga ini kan medianya jarang digunakan orang untuk promosi kesehatan sebenarnya jadi ketertarikan orang kan berbeda ya apalagi mahasiswa yang bikin untuk tugas akhirnya dari segi ketertarikan sih bagus sebenarnya ini.”  (X5,32) “Sebenarnya sih kalau sering didengarkan bisa hafal tapi kendalanya kan itu sering atau tidak lagu ini diperdengarkan nanti bisa lah mas Adi	Informan menyatakan bahwa media yang digunakan menarik perhatian karena jarang dipakai dan mudah diterima oleh sasaran sederhana  Informan menyatakan bahwa keterbatasan media lagu terletak pada frekuensi pemutaran di saluran yang dipilih dan durasi yang cukup panjang  Informan menyatakan bahwa saluran penyebarluasan media lagu dapat melalui radio

kerjasama dengan radio jadi nanti setiap pagi menjelang anak-anak sekolah bisa diputarkan di radio jadi harapannya ketika orang tua mempersiapkan anaknya untuk pergi sekolah dan mendengar lagu ini secara terus menerus itu kan bisa sampai pesannya.”

(X5,36) “Nah jika sasarannya orang tua ini permasalahannya adalah dia nanti mendengarkannya dimana apakah ini dijual di itunes atau apa karena mungkin ada beberapa orang tua itu yang lebih menyukai lagu-lagu yang tujuannya untuk anaknya misal lagu tentang cuci tangan, lagu tentang bagaimana menggosok gigi itu kan untuk anaknya..... kalau umur sekitar diatas 27 kayak gitu itu mereka akan melakukan seleksi terhadap lagu yang mungkin menarik untuk mereka.”

(X5,38) “kalau lagu iklan layanan masyarakat di TV itu sedikit durasinya kan jika nanti ditayangkan di TV kan ada durasi maksimalnya terkait masalah biaya dan sebagainya itu yang harus di pikirkan”

X6.	<p>(X6,16) “Ada bagusnya adalah kamu bisa membuat mengena ke semua kalangan karena orang ga perlu mikir untuk memahami lagumu, ga usah mikir dalam karena tidak ada kiasan di situ... Terus apa ya, lagunya easy listening orang pasti suka kalau mendengarkan sekilas tapi karena memang nada tinggi sama kata yang tersurat jadi bukan sebuah lagu jadi kelasnya seperti lagu penyuluhan bukan lagu yang kalau kita mau di komersil sih ya gapapa tapi alangkah baiknya kita memakai pesan yang tersirat di dalamnya”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa media lagu mudah untuk diterima sasaran karena mempunyai sifat <i>easy listening</i></p> <p>Informan menyatakan bahwa keterbatasan media lagu terletak pada pemilihan kata yang kurang dapat menjadi pengingat</p>
	<p>(X6,18) “Tapi ya balik lagi sih ke sasarannya, kalau sasarannya tidak ada kelas ekonomi ABCD tidak masalah sih sebenarnya dan kalau masalah promkes kamu sih lebih kekinian ketika memasukkkan unsur rappnya juga, ngepop banget ya kalau menurutku. Kalau umur 40 tahun mungkin familiar lah dengan gaya seperti ini.....Delivery itu memegang peran utama sampai 75%, kata-kata itu memegang 25%. Nah ini saya semacam membaca novel, pesannya banyak tapi repetisi nya sedikit sekali hanya di chorus ini saja ya. Kalau misalnya mas Adi bisa meringkas chorus kemudian chorusnya di ulang 2-3 kali dan itu juga jadi beberapa itu akan lebih enak”</p>	<p>Informan menyatakan bahwa saluran penyebarluasan media lagu dapat melalui radio, <i>Youtube</i> dan kelompok pesan <i>Whatsapp</i></p>
	<p>(X6,20) “Lagu ini <i>easy listening</i> iya tapi kalau pengingatnya kurang”</p>	

---

(X6,28) “Di lagu ini kan seperti pesan biasa jadi lebih banyak kata-kata yang lebih bagus yang mudah untuk diingat. Kalau menurut aku musik dan irama nya enak tinggal titik-titik mu yang kamu harus perhatikan dimana saja, itu akan di ulang ulang. Repetisi memang kita perlukan untuk mengingat pesan, bagaimana lagu ini di ingat itu sih”

(X6,40) “Yang lebih universal itu ya youtube, sekarang kan kalau dikantor gini ga ada yang dengerin radio, semua orang youtubean masing-masing dengan gaya dan kesukaan lagu masing-masing. Kekuatan yang besar untuk menyebarkan itu adalah texting by wa, jadi tinggal masukkan ke grup nanti itu akan menyebar dengan sendirinya dan kalau di wa group ini kan homogen satu karna interest mungkin karena umur nah pokoknya ada sisi homogenya lah. Ketika anda memasukkan di wa grup mereka akan memiliki prederensi yang sama nah itu yang memudahkan anda. Ini juga tidak terlalu mahal dan cakupannya luas.”

---

#### Intepretasi:

Beberapa informan utama menyatakan bahwa media lagu memiliki kemudahan dalam penerimaan oleh sasaran karena memiliki sifat *easy listening* dan sederhana. Informan utama musisi 1 (X1) menyatakan bahwa media lagu termasuk dalam lagu yang *easy listening* karena lagu mudah dihafal meskipun hanya dengan 2-3 kali pemutaran. Informan utama ahli promosi kesehatan 1 (X5) menyatakan bahwa media lagu jarang digunakan sebagai media promosi kesehatan sehingga dapat menjadiu alternative dan terdapat kemungkinan untuk menarik perhatian sasaran. Selain itu, X5 juga menyatakan bahwa media lagu mudah untuk diterima sasaran karena sederhana. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa lagu memiliki sifat yang *easy listening* namun kurang dalam pemilihan kata yang dapat menjadi penguat.

Dua informan lainnya, yaitu Informan utama psikolog 1 (X3) dan psikolog 2 (X4) menyatakan bahwa media lagu dapat menstimulasi sasaran untuk lebih peka dan dapat memainkan emosi sasaran. Informan psikolog 1 (X3) menyatakan bahwa media lagu dapat menstimulasi atau mengajak sasaran untuk menjadi lebih peka terhadap anak. Informan utama ke empat (X4)



menyatakan bahwa media lagu dapat menciptakan suasana emosi yang menyenangkan dan memiliki irama yang bersemangat.

Beberapa informan berpendapat bahwa radio, *youtube*, kelompok pesan *whatsapp* dan *parenting training* dapat menjadi saluran penyebarluasan media lagu. Informan psikolog 2 (X4) menyatakan bahwa media lagu dapat dipisah menjadi dua jenis dan salah satunya digunakan pada saat *parental training* guna menciptakan proses *anchoring*. Informan utama ahli promosi kesehatan 1 (X5) menyatakan bahwa media lagu dapat diputar di radio pada saat-saat tertentu seperti pagi hari dan sore hari dengan harapan banyak sasaran mendengarkan radio pada saat mengantar-jemput anaknya. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyebutkan bahwa media lagu dapat ditayangkan di *youtube* mengingat meingkatnya popularitas *youtube* di kalangan pekerja yang mempunyai akses ke komputer dan menggunakan kelompok pesan *whatsapp* karena memiliki anggota yang homogen.

Beberapa informan menyatakan keterbatasan media lagu terletak pada pemilihan kata yang kurang menjadi pengingat, frekuensi pemutaran media lagu dan durasi media lagu yang cukup Panjang. Informan utama ahli promosi kesehatan 1 (X5) menyatakan bahwa kendala terbesar media lagu adalah frekuensi pemutaran pada saluran media yang telah dipilih karena berhubungan dengan penerimaan sasaran akan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, pertimbangan biaya juga perlu diperhatikan mengingat durasi media lagu yang cukup panjang yaitu 4 menit. Informan utama ahli promosi kesehatan 2 (X6) menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh media lagu ini terdapat pada pemilihan diksi yang terlalu sederhana sehingga beberapa pesan mudah diterima namun akan susah untuk di ingat.

Kutipan 1:

Ciri lagu easy listening itu kamu dengerin lagu 2-3 kali kamu udah bisa nirukan dikit dikit kalau yang gak easy listening kamu harus dengerkan beberapa kali biar bisa menerima nadanya gitu.” (X1,20)

Kutipan 2



“...Nah, ketika dengan lagu ini menstimulasi atau mempromosikan orang atau mengajak orang untuk mereka lebih peka terhadap anak” (X3,16)

Kutipan 3

“Dari sisi menarik dan tidaknya ya menarik, kalau secara emosi ini berpengaruh yaitu menyenangkan terus iramanya juga menumbuhkan semangat.” (X4,16)

Kutipan 4

“...nah untuk type 2 yang diajarkan ke peserta yang tujuannya untuk anchoring lebih di sederhanakan lagi.” (X4,26)

Kutipan 5

“mungkin kendala nya mas Adi nanti adalah sering diputar atau tidak karena ini kan lagu iklan layanan masyarakat ya” (X5,14)

Kutipan 6

“...walaupun konsepnya iklan layanan masyarakat tapi konsepnya masih kekinian jadi kemungkinan kalau orang-orangnya itu ngeh dengan perkembangan lagu mungkin akan penasaran juga mendengarkan lagu ini..” (X5,20)

Kutipan 7

“...kemudian untuk medianya juga ini kan medianya jarang digunakan orang untuk promosi kesehatan sebenarnya jadi ketertarikan orang kan berbeda” (X5,28)

Kutipan 8

“...bisa lah mas Adi kerjasama dengan radio jadi nanti setiap pagi menjelang anak-anak sekolah bisa diputar di radio...” (X5,32)

Kutipan 9

“Ada bagus nya adalah kamu bisa membuat mengena ke semua kalangan karena orang ga perlu mikir untuk memahami lagumu, ga usah mikir dalam karena tidak ada kiasan di situ... Terus apa ya, lagunya easy listening orang pasti suka kalau mendengarkan...” (X6,16)

Kutipan 10

“...tidak masalah sih sebenarnya dan kalau masalah promkes kamu sih lebih kekinian ketika memasukkkan unsur rappnya juga...” (X6,18)

Kutipan 11

Lagu ini easy listening iya tapi kalau pengingatnya kurang” (X6,20)

Kutipan 12

“Yang lebih universal itu ya youtube, sekarang kan kalau dikantor gini ga ada yang dengerin radio, semua orang youtubean masing-masing dengan gaya dan kesukaan lagu masing-masing. Kekuatan yang besar untuk menyebarkan itu adalah texting by wa, jadi tinggal masukkan ke grup nanti itu akan menyebar dengan sendirinya dan kalau di wa group ini kan homogen satu karna interest mungkin karena umur nah pokoknya ada sisi homogenya lah...” (X6,40)